AJARAN TASAWUF ABDULLAH AL-HADDAD

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

IDA KHOIRIYAH
NIM. EO. 13 01 122

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2005

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Ida Khoiriyah** ini telah

diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, Agustus 2005

Pembimbing,

Drs. Arifin Ridlwan
NIP. 150 215 898

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Ida Khoiriyah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 15 Agustus 2005

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA
NIP. 150 190 692

Ketua

Drs. Arifin Ridlwan
NIP. 150 215 898

Sekretaris

H. Hammis Syafaq, M.Fil.I
NIP. 150 321 631

Penguji I

Drs. H. Asrofi Sidqon
NIP. 150 178 162

Penguji II

Drs. Loekisno CW., M.Ag
NIP. 150 259 374

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Skripsi yang berjudul "*Ajaran Tasawuf Abdullah al-Haddad*" ini di dalamnya membahas dua permasalahan yaitu apa dan bagaimana ajaran tasawuf Abdullah al-Haddad? Maka berdasarkan pada judul di atas dapat diketahui bahwa penelitian tersebut berjenis kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Oleh karena itu, untuk menganalisa datanya penulis menggunakan metode deduktif (umum ke khusus), induktif (khusus ke umum) dan komparatif (membandingkan satu dengan yang lain).

Abdullah al-Haddad adalah salah seorang sufi yang berasal dari Hadramaut. Dia dikenal sebagai seseorang yang disiplin dan tekun dalam beribadah dan menuntut ilmu. Sejak kecil dia kehilangan penglihatanya yang disebabkan oleh penyakit cacar yang dideritanya. Meskipun demikian Allah telah menggantinya dengan penglihatan batin sehingga dapat terus mempelajari dan mendalami ilmu agama sampai akhirnya dia dapat menghasilkan karya-karya yang terbaik yang dapat dijadikan pegangan bagi umat Islam yang menginginkan jalan tasawuf.

Dari hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa tasawuf adalah usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu serta berpegang teguh pada janji Allah dan mengikuti syariat Rasulullah dalam mendekatkan diri dalam mencari keridhaan-Nya. Dalam pada itu dapat diketahui bahwa tasawuf dalam pandangan Abdullah al-Haddad adalah tasawuf yang berorientasi pada persoalan moralitas yakni penyucian jiwa dari segala perilaku yang tercela dengan dilandasi keyakinan yang kuat di dalam hati, sehingga pada akhirnya dapat mengantarkan seseorang ke puncak kesempurnaan insani. Keadaan seperti ini dapat tercapai manakala seseorang dapat melewati tangga-tangga pendakian yang menurut al-Haddad berjumlah delapan yaitu taubat, khauf dan raja', sabar, syukur, zuhud, tawakkal, mahabbah dan ridha.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

IAIN SU...
No. KLAS | No. REG U-2005/AF/041
ASAL BUKU :
TANGGAL

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM.....

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....

MOTTO .....

PERSEMBAHAN.....

ABSTRAK .....

KATA PENGANTAR .....

DAFTAR ISI .....

BAB I : PENDAHULUAN.....

A. Latar Belakang Masalah .....

B. Rumusan Masalah.....

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....

D. Penegasan Judul .....

E. Telaah Pustaka .....

F. Metode Penelitian .....

G. Sistematika Pembahasan .....

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II : TINJAUAN TENTANG TASAWUF .....

A. Pengertian Tasawuf.....
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Tasawuf .....

C. Aliran-Aliran Dalam Tasawuf .....

BAB III : ABDULLAH AL - HADDAD DAN AJARANNYA TENTANG TASAWUF .....

A. Riwayat Hidup Abdullah al-Haddad .....

B. Karya-Karya Abdullah al-Haddad.....

C. Ajaran Tasawuf Abdullah al-Haddad .....

BAB IV : ANALISIS .....

BAB V : PENUTUP .....

A. Kesimpulan .....

B. Saran .....

DAFTAR PUSTAKA
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Terdapat segolongan umat manusia yang belum merasa puasa dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah, shalat, haji dan puasa.[1] Mereka menginginkan untuk lebih dekat lagi dengan Tuhannya. Jalan ini diberikan oleh tasawuf.[2]

Tasawuf merupakan dasar pokok kekuatan batin, membersihkan jiwa, memupuk iman menyubur amal shaleh dan ditujukan semata-mata untuk mencapai keridhaan Allah, sehingga tinggallah kalimat kebenaran dan berjuang agar hidup lebih berarti, guna mencapai kebersihan rohani, melatih dan mendorong jiwanya menuju ke puncak kerohanian yang sempurna.

Sebagaimana mistisisme di luar agama Islam, tasawuf mempunyai tujuan untuk memperoleh hubungan dengan Tuhan sehingga didasari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Menurut Harun Nasution, intisari dari mistisisme, termasuk di dalamnya sufisme ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia denga Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkompetemplasi.[3] Adapun kesadaran berada dengan Tuhan dapat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[1] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya II* (Jakarta: UI Press, 1985), 71.
[2] *Ibid*
[3] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 56.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengambil berbagai bentuk. Hal ini disesuaikan dnegan kondisi sufi itu sendiri, bisa berbentuk *hulul, ma'rifah, mahabbah* maupun *wahdatul wujud.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada dasarnya tuntunan dan ajaran tasawuf adalah ditentukan pada aspek *esoteris* (batin) bukan pada aspek *eksoteris* (lahir), maka dalam praksisnya seorang pelaku tasawuf (*salik*). Senantiasa ingin menyucikan dirinya dari hal-hal yang kotor yang masih melekat pada hati dan jiwanya. Dia berusaha mengisi hatinya dengan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, sehingga tidaklah berlebihan apabila seorang salik hatinya tidak bisa melepaskan diri dari keinginan untuk mendekatkan diri kepada kekasihnya, Allah SWT.

Terbukanya mata hati adalah sisi terkuat dari kehidupan tasawuf. Karena orang-orang berkeyakinan bahwa pengetahuan manusia mempunyai perantara batin selain panca indera, yang menghubungkan jiwa mereka ke dalam alam rohani. Pengetahuan-pengetahuan tersebut telah tersimpan dan menjadi unsur jiwa manusia, bukan lagi sebagai sesuatu yang bertempat di dalamnya. Peliputan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ruhani terhadap seluruh jasmani dengan sendirinya akan merobek tabir dan mengusir kegelapan di antara ruhani dan cahaya yang tinggi.[4]

Dengan demikian, tasawuf dapat membuat jiwa seseorang dapat terpelihara, kesucian hati dapat terjaga, dan rindu akan kebijakan, kebenaran dan kedekatan dengan Tuhan. Dengan tasawuf juga dapat membuat berjuta-juta orang

---

[4] Thaha A. Baqi Surur, *Syariat dan Pengembangan Ruhani,* terj. M. Nur Mufid dan Mahfudz Sa'ad (Surabaya: Pustaka Progresif, 1996), 49.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

masuk Islam.[5] Hal ini dikarenakan tasawuf merupakan salah satu aspek ajaran Islam yang telah memberikan sumbangan yang penting dalam membina manusia agar mempunyai mental yang utuh dan tangguh. Islam mengajarkan agar manusia dapat menjadi insan yang berbudi luhur. Oleh sebab itu dalam rangka membina tata hidup dan kehidupan terutama pembinaan mental manusia, maka sangatlah perlu mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada mulanya tasawuf merupakan perkembangan dari pemahaman tentang makna intuisi-intuisi Islam sejak zaman sahabat dan tabi'in, kecenderungan pandangan orang terhadap ajaran Islam secara lebih analistis sudah muncul. Ajaran Islam dipandang dari dua aspek yaitu aspek lahiriah (seremonial) dan aspek batiniah (spiritual). Pendalaman dan pengalaman aspek "didalamnya" mulai terlihat sebagai hal yang paling utama, namun tanpa mengabaikan aspek "luarnya" yang dimotivasikan untuk membersihkan jiwa, tanggapan perenungan mereka lebih berorientasi pada aspek "dalam", yaitu cara hidup yang lebih mengutamakan rasa keagungan Tuhan, dan kebebasan dari egoisme.[6]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada abad ke-3 dan ke-4, ketika kaum sufi mulai memperhatikan aspek teoritis psikologis dalam rangka pembentukan perilaku hingga tasawuf menjadi sebuah ilmu akhlak keagamaan. Pembahasan yang luas dalam bidang akhlak telah mendorong lahirnya pendalaman studi psikologis dan gejala-gejala kejiwaan serta pengaruhnya terhadap tingkah laku. Pemikiran-pemikiran yang lahir selanjutnya

---

[5] Ismail Raji al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam* (Bandung: Mizan, 1998), 326.
[6] Rosihan Anwar dan Mukhtar Sholihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2000), 49-50.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

terlibat dalam masalah-masalah epistimologis, yang bagaimanapun berkaitan langsung dengan pembahasan mengenai hubungan manusia dengan Allah dan sebaliknya. Sehingga lahir konsepsi-konsepsi seperti *fana*[7] dan *hulul*[8] Pada periode ini, tokoh-tokoh tasawuf seperti al-Junaid, al-Saqathi dan al-Kharraj memberikan pengajaran tentang tata cara kehidupan sufistik kepada para murid dan orang-orang yang berhasrat memasuki dunia tasawuf.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai responnya terhadap dua konsep tersebut, al-Ghazali tampil dengan menentang jenis tasawuf yang tidak sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Dia berusaha mengembalikannya kepada status semula; zuhud dan pendidikan jiwa serta pembentukan moral yang baik. Dalam, pada itu dia juga mengkritik berbagai aliran filsafat, pemikiran Mu'tazilah serta konsep kepercayaan dan kebatinan agar kembali menancapkan dasar-dasar yang kokoh bagi tasawuf yang lebih moderat dan sesuai dengan garis pemikiran teologis ahlus sunnah dan berorientasi umum dengan rincian-rincian yang berbeda dengan konsepsi al-Hallaj dan Abu Yazid al-Busthami.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan pada abad ke-6 H. suasana kemelut antara ulama' syari'at dan salaf kembali memburuk. Hal ini dikarenakan dihidupkannya lagi pemikiran-

---

[7] *Fana* adalah hilangnya daya kesadaran qalbu dari hal-hal yang bersifat inderawi karena adanya sesuatu yang dilihatnya. Situasi yang demikian akan beralih karena hilangnya sesuatu yang terlihat dan berlangsung terus secara silih berganti sehingga tiada lagi yang disadari dan dirasakan oleh indera. Rivay Siregar, *Tasawuf; dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 147.

[8] *Hulul* adalah Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah membersihkan dirinya dari sifat-sifat kemanusiaan melalui fana atau ekstase. Konsep ini dikembangkan oleh al-Hallaj. Menurutnya manusia mempunyai sifat dasar yang ganda: sifat ke-Tuhan-an (eahut) dan sifat kemanusiaan (nasut). Begitu pula dengan Tuhan, *Ibid.*, 156.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pemikiran al-Hulul dan al-Fana' seperti yang dilakukan oleh Suhrowardi dan ibnu 'Arabi dengan doktrinnya *wahdatul wujud*. Akibat dari itu semua timbul berbagai protes dari 'ulama syari'at dan mengajukannya kepada penguasa saat itu yang berakibat terbunuhnya Suhrowardi.[9]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari perkembangan tasawuf di atas, para ahli membagi tasawuf menjadi dua aliran yaitu :

1. Tasawuf sunni yaitu tasawuf yang berorientasi pada moral praktis dan berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadits dengan penuh disiplin mengikuti batas-batas ketentuannya.[10] Di antara tokoh-tokoh aliran ini adalah al-Ghazali, al-Rifa'i dan al-Qusyairi.
2. Tasawuf falsafi yaitu tasawuf yang ajaran-ajarannya telah dimasuki unsur-unsur falsafah di luar Islam, seperti pemikiran Yunani, Persia dan India serta Kristen. Ajaran-ajarannya pun memakai istilah falsafi dan simbul khusus yang sulit dipahami. Di antara tokoh-tokohnya adalah Suhrowardi, al-Hallaj, ibnu 'Arabi.[11] Aliran ini selanjutnya bisa juga disebut dengan tasawuf *siyi'i*.[12]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[9] Muhyiddin, *Kuliah Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulya, 2001), 85.
[10] Alwi Shihab, *Islam Sufistik* (Bandung: Mizan, 2001), 32.
[11] Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Filosof; Ensiklopedi Tematis Dunia Islam : Pemikiran dan Peradaban*, Taufik Abdullah et.all. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Heove, 2002), 158.
[12] Siregar, *Tasawuf : Dari Sufisme ...*, 52.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam pada itu, seorang tokoh sufi abad ke-17 (abad pertengahan)[13] asal Hadramaut, beraliran tasawuf akhlaki, menuangkan gagasan-gagasannya tentang tasawuf dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah yang dapat dilakukan dengan melalui beberapa maqamat. Yaitu taubat, harap dan cemas, sabar, syukur dan tawakkal, mahabbah serta ridha.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah tersebut di atas, maka disi hanya ada satu permasalahan pokok dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apa dan bagaimana tasawuf itu ?
2. Bagaimana ajaran tasawuf Abdullah al-Haddad ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah : untuk mengetahui makna sebenarnya dari tasawuf dan juga untuk mengetahui ajaran tasawuf Abdullah al-Haddad.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Diharapkan dapat memberikan pemahaman baru kepada para pembaca dalam memahami tasawuf khususnya tasawuf Abdullah al-Haddad.
2. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan dibidang sejarah pemikiran dan gerakan keagamaan.

---

[13] Abad pertengahan abad kemunduran Islam dan dimulai pada tahun 1250 – 1800 M atau sekitar abad VII – XIII H / XIII – XIX M. Dampak dari kemunduran Islam adalah membekunya kreativitas dan dinamika umat, pintu ijtihad tertutup. Harun Nasution, *Pembaharuan Pemikiran dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 12-14. Tasawuf pada abad ini telah mengkristal menjadi sebuah organisasi yang memiliki aturan, prinsip dan sistem khusus yang menjelma menjadi thariqah, Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 96.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman di dalam menginterpretasikan kandungan judul dalam penelitian ini, maka dibutuhkan penegasan judul pada terminologi judul di atas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ajaran : Yaitu segala sesuatu yang diajarkan kepada orang supaya diketahui dan dituruti ; petuah ; petunjuk.[14]

Tasawuf : Yaitu meninggalkan semua jenis perangai yang jelek dan menghayati perangai-perangai yang mulia.[15]

Abdullah al-Haddad : Seorang sufi yang hidup pada abad ke-17 dan berasal dari Hadramaut. Dilahirkan pada malam senin, 5 Shafar 1044 H. Dia berasal dari kelurga Bani Alawiyah yang terkenal dengan tradisi rasawuf.[16]

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul skripsi di atas adalah penulis membahas dan menganalisa ajaran tasawuf al-Haddad yang banyak menekankan pada perbaikan akhlak manusia dengan berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Sunnah sehingga pada akhirnya dapat menghantarkannya pada kesempurnaan insani.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dicantumkan agar tidak terjadi penulisan ulang dalam penelitian ini dengan tulisan-tulisan yang lain yaitu :

---

[14] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1991), 15
[15] Abdullah al-Haddad, *Pemuas Kalbu*, terj. Arif Maftuhin (Jakarta: IIMaN, 2003), 91.
[16] Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam II* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 39.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pembaharu Abad ke-17 al-Imam Habib Abdullah bin 'Alwi al-Haddad.

Sebuah buku yang dikarang oleh Al-Hamid al-Husaini dan diterbitkan oleh Pustaka Hidayah Bandung, 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sejalan dengan hal itu, penulis tidak menjumpai satu karya ilmiah yang membahas tetang pemikiran Abdullah al-Haddad, baik itu skripsi, tesis ataupun disertasi. Oleh sebab itu terdapat satu kesempatan untuk meneliti tokoh ini beserta pemikirannya tentang tasawuf.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dapat dilakukan dengan dua jenis; empirik dan non empirik. Penelitian empirik lazim disebut penelitian lapangan, sedangkan penelitian non empirik biasa disebut dengan penelitian literer.[17]

Sedangkan dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian literer (non empirik) yaitu penelitian yang didasarkan pada konsep-konsep atau pemikiran seorang tokoh yang dituangkan melalui karya-karyanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

[17] Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2002), 16.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sumber data ini diperoleh dari buku karangan 'Abdullah al-Haddad, yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) *Thariqah Menuju Kebahagiaan,* terjemahan dari *Risalah al-Mu'awanah wa al-Mudzaharah wa al-Muwazarah*
2) *Membuka Rahasia Ilahi*, terjemahan dari *Ithaf al-Masaail bijawabi al-Masaail.*
3) *Meraih Kebahagiaan Sejati*, terjemahan dari *Fushulul Ilmiyyah wa Ushulul Hikmiyyah.*
4) *Pemuas Kalbu,* terjemahan dari *Al-Nafa'is 'ulwiyyah fi al-Masa'il al-Shufiyyah.*

b. Sumber data sekunder

Sumber data ini diperoleh dari buku-buku yang ada hubungannya dengan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1) *Zuhud Di Abad Modern.* Karya Amin Syukur dan diterbitkan oleh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pustaka Pelajar, 2000. Buku ini membahas tentang pemaknaan baru terhadap zuhud dengan menyoroti aplikasi zuhud (astetisme) pada masa Rasulullah, sahabat, dan kaum sufi, sejak zaman Hasan al-Basri, Rabiah al-Adawiyah, ibnu 'Athaillah as-Sakandari, al-Haddad, sampai tokoh modernitas kenamaan semisal Iqbal, Fazlur Rahman dan lain-lain.

2) *Pengantar Ilmu Tarekat* karya Abubakar Acheh dan diterbitkan Ramadhani Solo, 1990. Buku ini bermaksud ingin memperkenalkan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan dalam penelitian. Adapun metode analisa yang digunakan dalam menganalisa data adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Metode deduktif adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
b. Metode induktif adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah-masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
c. Metode komparatif adalah perbandingan satu pendapat dengan pendapat yang lain.[18]

G. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agar penulisan skripsi ini lebih terarah, maka penulis membaginya ke dalam beberapa pokok pembahasan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab *pertama* ; Berisikan pendahuluan yang merupakan gambaran secara umum dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini dan mengarah pada inti pembahasan yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

[18] Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Grafindo Press, 1995), 95.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab *kedua* ; Tinjauan tentang tasawuf. Pada bab ini terdiri dari pengertian tasawuf, pertumbuhan dan perkembangan tasawuf, aliran-aliran dalam tasawuf.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab *ketiga* ; Abdullah al-Haddad dan ajarannya tentang tasawuf. Pada bab ini membanas tentang riwayat hidup atau biografi dari Abdullah al-Haddah, karya-karyanya dan ajarannya tentang tasawuf.

Bab *keempat* ; Analisis. Bab ini menganalisis pemikiran Abdullah al-Haddad tentang tasawuf.

Bab *kelima* ; Berisikan penutup yang didalamnya mencakup kesimpulan dengan didasarkan pada rumusan masalah yang terdapat dalam bab pertama kemudian dilanjutkan dengan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II
TINJAUAN TENTANG TASAWUF

A. Pengertian Tasawuf

Sebagai salah satu tipe mistisime dalam Islam, tasawuf mempunyai dasar pengertian yang begitu komplek sehingga menimbulkan berbagai anggapan diantara para ahli baik itu secara etimologi maupun terminology. Naskah-naskah awal tasawuf mencatat berbagai macam perbedaan ini tentang akar kata tasawuf. Salah satunya adalah yang ditulis oleh al-Kalabadzi dalam *al-Ta'aruf li madzhabi ahlal-Tasawuf*. Dia mencatat setidaknya ada empat macam kata yang merupakan turunan dari istilah ini. *Pertama*, shafa (صفا/صفى) yang berarti bersih atau suci. Definisi ini dinisbahkan kepada orang-orang yang mempunyai kebersihan hati dalam melakukan tindakan mereka. *Kedua*, shaff (صفّ) yang berarti barisan. Definisi ini dinisbahkan kepada para sufi yang dianggap sebagai kelompok yang berada dibaris pertama (*al-shaff al-awwal*) dalam beribadah kepada Allah. *Ketiga*, shuffah tepatnya, *ahl al-Shuffah*. Istilah ini dinisbahkan kepada sekelompok orang di masa Rasulullah yang hidupnya banyak berdiam diri di serambi-serambi masjid Nabawi. Mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah. *Keempat*, shuf (صوف) yang berarti bulu domba atau wol. Para sufi dinamakan demikian karena kebanyakan dari mereka mempunyai kebiasaan memakai baju wol (bulu domba). Yakni salah satu jenis pakaian kasar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang sangat digemari oleh para zahid sehingga menjadi simbol dari kesederhanaan mereka pada masa itu.[1]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari keempat akar kata tersebut, maka definisi yang paling tepat adalah berasal dari kata *shuf* (bulu domba) baik dilihat dari konteks kebahasaan, sikap kesederhanaan para sufi ataupun aspek kerohanian, karena seorang sufi adalah orang yang hidup sederhana tidak mementingkan kehidupan duniawi dan berjiwa suci-mulia.[2]

Selain pendapat di atas, terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata "*shopos*" yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti "hikmah" atau "keutamaan". Menurut pendapat ini para sufi adalah pencari hikmah atau ilmu hakikat. Jurji Zaidan yang lebih memilih pendapat ini karena menurutnya istilah sufi atau tasawuf belum dikenal kecuali dengan setelah masa penerjemahan kitab Yunani ke dalam bahasa Arab.

Sementara itu definisi secara terminologi juga terdapat beberapa versi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

karena pendefinisian ini hanya didasarkan pada pengalaman rohaniah yang hampir tidak mungkin dijelaskan secara tepat melalui kata-kata. Setiap orang akan mempunyai pengalaman ruhani yang berbeda dengan yang lain, dan setiap orang juga mempunyai cara pengungkapan pengalaman ruhani yang berbeda pula.

---

[1] Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, terj. Rahmani Astutik (Bandung: Mizan, 1993), 25.
[2] Noer Iskandar al-Barsany, *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi* (Jakarta: Srigunting, 2001), 4.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian orang tidak bisa memberikan gambaran yang utuh dan sebenarnya tentang definisi tasawuf

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun di antaranya adalah definisi menurut al-Junaid al-Baghdadi (w. 297 H / 910 M) yang sering dipakai acuan. Dia dikenal sebagai "bapak tasawuf moderat". Menurutnya tasawuf adalah sebagai keberadaan bersama Allah tanpa adanya penghubung, yakni membersihkan hati dari sifat *basyariyah* (kemanusiaan) menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.[3]

Abu Qasim al-Qusyairi (w. 485 H / 1073 M) mendefinisikan bahwa tasawuf adalah sebagai ajaran yang menjabarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, berjuang mengendalikan nafsu, menjauhi perbuatan bid'ah, mengendalikan syahwat dan menghindari sikap meringankan ibadah.[4] Jadi, tasawuf disini menekankan pada perbaikan akhlak yang mulia.

Selain itu, Ibrahim Basyuni – seorang sarjana Muslim berkebangsaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mesir telah mengemukakan empat puluh definisi yang diambil dari rumusan para sufi yang hidup pada abad ketiga hijriyah, yaitu antara tahun 200 – 334 H. Dia mengkategorikan pengertian pada tiga hal, yaitu :

1. Al-Bidayah

   Bahwa prinsip pertama dari tumbuhnya tasawuf adalah sebagai manifestasi dari kesadaran spiritual manusia, tentang dirinya sebagai makhluk

---

[3] *Ibid.*, 12.

[4] Dewan Penyusun, *Ensiklopedi, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Pemikiran dan Peradaban* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, tt), 139.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tuhan. Kesadaran tersebut mendorong manusia untuk memusatkan perhatiannya dalam beribadah kepada Tuhannya yang dibarengi dengan kehidupan asketisme atau zuhud, dengan tujuan pertama sebagai pembinaan moral. Pada kategori ini, pengertian tasawuf lebih menekankan adanya kecenderungan jiwa dan kerinduan yang dalam kepada Tuhan, sehingga orang senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah.[5] Kecenderungan tersebut mendorong manusia untuk mempercakapkan pengetahuan intuitif beserta sarana dan metodenya. Dengan demikian tasawuf dapat dipahami bahwa tasawuf di sini didefinisikan sebagai upaya memahami hakikat Allah, seraya melupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kesenangan duniawi. Di antara pengertian yang diungkapkan para ahli yang tergolong dalam kategori ini adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Ma'ruf al-Karkhi (w. 200 H). Dia mengemukakan bahwa tasawuf adalah mencari yang hakikat dan meninggalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan dunia, maka barangsiapa yang tidak besungguh-sungguh dengan kefakiran, berarti dia belum bersungguh-sungguh dalam bertasawuf.[6]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[5] *Ibid.*, 140.
[6] Amir Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 12

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Al-Nakhsyabi (w. 245 H). Dia mengungkapkan bahwa seorang sufi adalah orang yang tidak akan mengotori (hatinya) oleh sesuatu sehingga segala sesuatunya menjadi jernih.[7]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Sahl al-Tustary (w. 283 H). Dia mengemukakan bahwa seorang sufi adalah orang yang hatinya bersih dari kotoran, penuh dengan cara berpikir yang terpusat kepada Tuhan dan memutuskan hubungan dengan manusia dan memandang sama antara emas dan kerikil.[8]

2. Al-Mujahadah

Pada kategori ini, definisi tasawuf lebih ditekankan pada definisi yang membicarakan tentang pengalaman yang menyangkut kesungguhan dalam mencapai satu tujuan yaitu berada sedekah mungkin dengan Allah dan untuk mencapai tujuan tersebut dapat diperoleh melalui pendekatan amaliyah yaitu dengan memperindah diri melalui pengenalan agama dan akhlak mulia.[9]

Pengertian seperti ini muncul dalam contoh definisi, antara lain :[10]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Al-Jariri, dia mengatakan bahwa tasawuf adalah masuk ke dalam akhlak yang mulia dan keluar dari akhlak yang hina.

b. Al-Kanani, menyatakan bahwa tasawuf adalah akhlak yang mulia. Barangsiapa yang bertambah baik akhlaknya, maka bertambah pula kebersihan hatinya.

---

[7] *Ibid.*,
[8] Al-Barsany, *Tasawuf ...*, 5-6
[9] *Ibid.*, 6.
[10] *Ibid.*, 6-7; Amin Syukur, *Menggugat ...*, 13-14.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Al-Nuri, menyatakan bahwa tasawuf bukan hanya sebagai tulisan dan ilmu, akan tetapi ia adalah akhlak mulia, kalaupun sebagai tulisan maka dapat diusahakan dengan sungguh-sungguh dan kalaupun sebagai ilmu tentu akan diperoleh dengan belajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Al-Mazaqat

Yaitu pengertian yang cenderung membatasi tasawuf pada pengalaman batin dan perasaan keberagamaan, terutama dalam mendekati Zat Yang Mutlak. [1] Karena dalam kehidupan sufi semua dilebur untuk larut dalam kehendak Tuhan, sehingga hubungan menjadi kuat dan suci. Seorang akan dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam hatinya dan atau merasa bersatu dengan Tuhan. Pada tingkatan ini, tasawuf dapat dipahami sebagai *ma'rifatullah haqq*, yakni pengetahuan tentang hakikat realitas intuitif yang terbuka bagi seorang sufi.[12] Definisi yang dapat dikategorikannya adalah :

a. Abu Muhammad Ruwaim (w. 303 H), mengungkapkan bahwa tasawuf adalah melepaskan jiwa terhadap kehendak Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Al-Syibli (w. 334 H) mengungkapkan bahwa tasawuf adalah seumpama anak kecil di pangkuan Tuhan.

c. Al-Hallaj (w. 922 M) mengungkapkan bahwa tasawuf adalah kesatuan dzat.[13]

---

[11] *Ensiklopedi Islam; Pemikiran ...*, 140

[12] Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 35

[13] Amin Syukur, *Menggugat...*, 16.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan pada tiga kategori di atas, maka Ibrahim Basyuni sampai pada satu kesimpulan bahwa tasawuf adalah kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal dan aktivitas yang sungguh-sungguh dalam mendekatkan diri kapada Allah untuk mendapatkan perasaan dalam berhubungan dengan-Nya.[14]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun demikian terdapat sebagian peneliti baik itu muslim maupun non muslim yang belum merasa puas dengan definisi tersebut. Hal ini menunjukkan sulitnya dalam merumuskan definisi tasawuf. Namun masih ada satu cara lagi dalam memahami tasawuf yaitu melalui pemahaman terhadap karakteristik tasawuf pada umumnya.

Berdasarkan kajian terhadap tasawuf dari berbagai alirannya, ternyata tasawuf memiliki lima ciri khas. *Pertama*, tasawuf itu mempunyai obsesi kebahagiaan spiritual yang abadi. *Kedua*, tasawuf adalah pengetahuan langsung yang diperoleh melalui tanggapan intuisi (*kasyf*). *Ketiga*, adanya peningkatan kualitas moral melalui serial latihan yang keras dan berkelanjutan. *Keempat*, adanya konsep fana; peleburan diri pada kehendak Tuhan. *Kelima*, penggunaan kata simbolis dalam pengungkapan pengalaman spiritual sufistik.[15]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[14] Ensiklopedi Islam ..., 140.
[15] Siregar, *Tasawuf* ..., 35-36.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Tasawuf

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pertumbuhan Tasawuf

Jauh sebelum lahirnya agama Islam, memang sudah terdapat ahli mistik yang menghabiskan masa hidupnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Diantaranya adalah bangsa India kuno yang beragama Hindu dan Budha. Orang-orang mistik tersebut dinamakan *gymnosophists* (الحكماءالعراة) yang berarti orang-orang bijaksana yang berpakaian terbuka, yakni hanya berpakaian menutup separuh badan.[16] Selain itu juga terdapat ahli mistik Kristen yang selalu mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan tata cara yang jauh berbeda dengan tata cara zuhud dikalangan shufi orang-orang muslim yang hidup sesudahnya.[17]

Dengan dasar ini, terdapat sejumlah peneliti yang beranggapan bahwa ajaran-ajaran tasawuf dalam Islam terpengaruh dari ajaran mistik yang hidup sesudahnya. Untuk lebih jelasnya, disini penulis akan merinci berbagai anggapan tersebut yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[16] Mahyuddin, ***Kuliah Akhlak Tasawuf*** (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 54.
[17] *Ibid.*,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Pengaruh Kristen (Nasrani)

Anggapan bahwa tasawuf terpengaruh oleh unsur Kristen, didasarkan pada dua hal yaitu adanya interaksi antara orang Arab dan kaum Nasrani pada masa Jahiliyah dan zaman Islam sendiri. Selain itu juga terdapat kesamaar antara kehidupan para sufi dengan kehidupan al-Masih, yaitu pelatihan jiwa (*riyadhah*) dan mengasingkan diri (*khalwat*), serta dengan para rahib ketika sembahyang dan berpakaian.[18]

Dalam literatur Arab disebutkan bahwa terdapat para rahib yang mengasingkan diri di padang pasir Arabia. Lampu yang mereka pasang di malam hari dijadikan petunjuk jalan bagi para kafilah yang lewat. Kemah yang sederhana menjadi tempat persinggahan bagi mereka yang kemalaman di jalan. Atas dasar inilah dapat disimpulkan bahwa hal tersebut sedikit banyak telah memberikan inspirasi kepada sejumlah zahid muslim generasi pertama.[19]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Pengaruh ajaran Hindu – Budha

Ajaran Hindu mengajarkan kepada umatnya untuk meninggalkan kehidupan duniawi dan mendekati Tuhan dalam rangka mencapai *Atman* dengan *Brahman*. Untuk mencapai nirwana seorang pengikut Budha diwajibkan untuk meninggalkan kehidupan duniawi dan memasuki hidup

[18] Anwar, *Ilmu Tasawuf* ..., 30.
[19] Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 58.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kontemplasi. Oleh sebab itu faham fana' dalam tasawuf merupakan pengembangan dari faham nirwanya.[20]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Pengaruh teori filsuf[21]

Filsafat mistik Pythagoras menyatakan bahwa ruh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Raga jasmani adalah penjara bagi ruh, kesenangan ruh yang sebenarnya adalah berada di alam Samawi. Untuk memperolehnya manusia harus membersihkan ruh dengan cara meninggalkan kehidupan material (duniawi). Ajaran Pythagoras untuk meninggalkan kehidupan dunia dan pergi berkontemplasi. Inilah yang menurut sebagian orang dianggap mempengaruhi lahirnya sikap zuhud dalam tasawuf.[22]

Sedangkan filsafat emanasi Plotinus mengajarkan bahwa dzat Tuhan yang maha Esa-lah yang memancar dalam wujud ini. Ruh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan pula. Tetapi dengan masuknya roh ke alam materi (jasad), roh menjadi kotor. Maka untuk dapat kembali suci, roh harus disucikan terlebih dahulu dengan cara meninggalkan kehidupan duniawi dan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sedekat mungkin, bahkan bersatu dengan-Nya (*wahdatul wujud*).[23]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[20] Noer Iskandar, *Tasawuf* ..., 9.

[21] Masuknya filsafat ke dunia Islam melalui madzhab paripetitik dan Neo-Platonisme. Madzhab paripetetik lebih banyak masuk ke dalam dunia tasawuf. Paham ini banyak dianut oleh para filsuf Islam diantaranya , al-Farabi, ibnu 'Arabi, dan al-Hallaj, Anwar, *Ilmu Tasawuf* ..., 36

[22] Nasution, *Falsafah* ..., 58-59.

[23] *Ibid.*,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Pengaruh Persia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebenarnya antara Arab dan Persia telah menjalin hubungan kerjasama yang cukup lama dalam bidang politik, pemikiran, kemasyarakatan dan sastra. Namun dalam hal kerohanian belum ditemukan bukti bahwa kehidupan kerohanian Persia telah masuk ke tanah Arab. Lahirnya para sufi yang banyak berasal dari Persia seperti al-Hallaj dan Bayazid dari Bistam menunjukkan bahwa kehidupan kerohanian Arab-lah yang masuk ke Persia.[24]

Demikianlah anggapan-anggapan tersebut yang umumnya datang dari para orientalis yang menyatakan bahwa tasawuf lahir dari ajaran non Islam. Namun terlepas dari itu semua, maka dapat disimpulkan bahwa baik secara langsung ataupun tidak langsung, Islam sendirilah yang mengajarkan adanya sufisme atau tasawuf.[25] Hal ini didasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah yang banyak mengisyaratkan untuk hidup sufistik. Diantara nash-nash yang banyak al-Qur'an yang mengandung ajaran tentang tasawuf adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَاِذَاسَئَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَانِىِّقَرِيْبُ أُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِى اِذَادَعَانِ

Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang diri-Ku, maka (katakanlah bahwa) Aku sangat dekat dan mengabulkan seruan yang memanggil jika Aku dipanggi."[26]

---

[24] Anwar, *Ilmu Tasawuf* ...,39.
[25] Al-Barsany, *Tasawuf* ..., 16
[26] *Al-Qur'an*, 2. 186.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat di atas dengan tegas mengisyaratkan bahwa Tuhan sangat dekat dengan manusia. D a senantiasa mengabulkan permintaan hambanya yang mengajukan permintaan kepada-Nya. Kata "*da'a*" dalam ayat di atas menurut kaum sufi diartikan "berseru", yakni Tuhan akan mengabulkan seruan orang yang ingin mendekatkan diri kepadaNya secara bersungguh-sungguh.[27] Dalam ayat lain difirmankan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَاَيْنَمَاتُوَلُّوافَثَمَّ وَجْهُ اللّٰهِ ط اِنَّ اللّٰهَ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

"Dan kepunyaan Allahlah Timur dan Barat, maka kemanapun kamu menghadap disitulah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya lagi Maha Mengetahui)."[28]

Lebih dari itu, pada ayat 16 dari surat Qaf, Allah menjelaskan :

وَلَقَدْخَلَقْنَاالْاِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَاتُوَسْوِسُ بِهٖ نَفْسُهٗ وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebenarnya Kami ciptakan manusia dan Kami tahu apa yang dibisikkan dirinya kepadanya. Kami lebih dekat kepadanya daripada pembulu darahnya sendiri.

Berdasarkan ayat di atas kebanyakan kalangan sufi berpendapat bahwa untuk mencari Tuhan, orang tak perlu pergi jauh-jauh. Ia cukup kembali pada dirinya sendiri.[29] Lebih jauh lagi, Harun Nasution menegaskan bahwa Tuhan ada di dalam, bukan di luar diri manusia.[30]

---

[27] Al-Barsany, *Tasawuf ...*, 11.
[28] QS. Al-Baqarah, 2 : 115
[29] *Ibid.*.
[30] Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 60.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Perkembangan Tasawuf

Secara historis tasawuf telah mengalami perkembangannya melalui beberapa fase sejak pertumbuhannya hingga peri keadaannya sekarang.[31]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Fase pertama dari perkembangan tasawuf adalah fase asketisme. Fase ini merupakan perkembangan lanjut dari kesalehan asketis atau para zahid yang mengelompokkan diserambi masjid Madinah. Mereka mengkhususkan hidup hanya untuk beribadah dan mengembangkan kehidupan rohaniah dengan mengabaikan kenikmatan duniawi. Munculnya individu-individu yang telah memusatkan perhatian pada konsepsi-konsepsi *asketime* dalam kehidupan yaitu hidup yang tidak mementingkan makanan, pakaian maupun tempat tinggal. Ini merupakan tanda daripada fase ini. Diantara mereka adalah Hasan al-Basri (w. 110 H) dan Rabiah al-'Adawiyah (w. 185 H).

Memasuki abad ke-3 hijriyah, kehidupan zuhud mulai berkembang, yakni mulai terlihat adannya peralihan konkret dari asketisme Islam ke sufisme. Pada fase ini, kajian tasawuf mulai diarahkan pada hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dan tingkah laku, hingga tasawuf berkembang ke arah moral keagamaan.[32] Pembahasan tentang moral ini pada akhirnya mendorong para sufi untuk semakin mengkaji masalah-masalah serta hal-hal yang berkaitan dengan akhlak. Untuk selanjutnya di dalam tasawuf berkembang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[31] Alwi Shihab, *Islam Sufistik; "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, terj. Muhammad Nursamad (Bandung: Mizan, 2001), 30.
[32] *Ibid.*,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pula pembahasan tentang ma'rifat beserta perangkat metodenya sampai pada tingkat *fana* dan *ittihad.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan munculnya doktrin *fana* dan *ittihad* ini, maka terjadilah pergeseran tujuan akhir dari kehidupan spiritual para sufi. Karena pada awalnya tasawuf hanya bertujuan untuk mencintai dan selalu dekat dengan Tuhan hingga dapat berkomunikasi langsung dengan-Nya. Namun dengan doktrin *fana* dan *ittihad* ini, tujuan tersebut telah berubah menjadi penyatuan diri dengan Tuhan. Yakni suatu konsep yang berangkat dari paradigma bahwa manusia adalah makhluk yang mampu melakukan perjalanan spiritual ke alam ilahiyat. Bersamaan dengan itu, terjadi pula sikap pro dan kontra terhadap konsepsi *ittihad* yang menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik dalam dunia pemikiran Islam.[33]

Gambaran di atas menunjukkan bahwa tasawuf telah berada pada fase yang ditandai dengan mulai masuknya unsur-unsur di luar Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk selanjutnya, sekitar akhir abad ke-3 hijriyah, tampillah al-Kharraj (w. 277 H) dan al-Junaid (w. 297 H) menawarkan konsep-konsep tasawuf yang bersifat kompromis antara sufisme dan ortodoksi. Tujuan mereka adalah menjembatani antara kesadaran mistis dengan syariat Islam. Diantara jasa mereka yang paling bernilai adalah lahirnya doktrin *baqa'* sebagai imbangan dan legalitas *fana.*

---

[33] Siregar, *Tasawuf* ..., 41.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada abad ke-5 hijriyah tasawuf telah sampai pada fase kematangannya yaitu fase yang ditandai dengan timbulnya dua aliran tasawuf sunni dan falsafi. Pada abad ini, al-Ghazali tampil menentang jenis tasawuf yang tidak sesuai dengan al-Qur an dan al-Sunnah. Dalam sebuah upaya mengembalikan tasawuf pada status semula, yakni sebagai jalan hidup zuhud, pendidikan jiwa dan pembentukan moral. Dengan ketokohannya dalam berbagai bidang pengetahuan, dia mengkritik para filosof, teolog serta kawan batiniah. Melalui usahanya itu al-Ghazali telah berhasil menanamkan prinsip-prinsip tasawuf yang diterima masyarakat luas, terutama di dunia Sunni.[34]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk selanjutnya dalam dunia kesufian, abad ke-6 hijriyah merupakan masa tumbuhsuburnya kelompok-kelompok tarikat semisal Ahmad ar-Rifa'i (w. 570 H) dan Abdul Qadir Jailani (w. 651) yang sangat terpengaruh oleh al-Ghazali. Kehadiran kelompok tarekat ini dikembangkan untuk mendidik murid-murid mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengaruh al-Ghazali terus berlanjut, bahkan sampai abad ke-7 hijriyah muncul al-Syadzili (w. 656 H), al-Mursi (w. 686 H) dan ibn 'Athaillah (w. 709 H) meneruskan usaha-usaha al-Ghazali dalam tradisi Sunni. Meskipun demikian, sejak abad ke-6 hijriyah sudah muncul sekelompok tokoh sufi yang memadukan tasawuf mereka dengan filsafat. Diantara mereka adalah Suhgrawardi al-Maqtul (w. 549 H) dan ibnu Faridh (w. 632 H) serta tokoh-tokoh lain yang sealiran dengannya. Mereka memasukkan pendapat

[34] Alwi Shihab, *Islam Sufistik* ..., 31.

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

asing, dari filsafat Yunani, khususnya neo-platonisme ke dalam ajaran mereka.[35]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk selanjutnya, perkembangan tasawuf di abad berikutnya tidak banyak mengalami pertumbuhan yang berarti.pada fase ini perkembangan tasawuf lebih diwarnai oleh kecenderungan pemberian komentar (*syarh*) dan ikhtisar atas karya-karya lama. Namun demikian, pada fase ini juga lahir penulis produktif seperti Abul Wahab Sya'roni (w. 973 H) yang menulis lebih dari 60 buku yang kebanyakan bercorak tasawuf.[36]

C. Aliran-Aliran Dalam Tasawuf

Dalam sejarah perkembangannya, para ahli membagi tasawuf menjadi dua, yaitu tasawuf yang mengarah pada teori-teori perilaku dan tasawuf yang mengarah pada teori-teori yang rumit dan memerlukan pemahaman yang mendalam. tasawuf yang berorientasi kearah pertama sering disebut sebagai tasawuf akhlak atau juga bisa disebut dengan tasawuf Sunni. Sedangkan tasawuf

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang berorientasi kearah kedua disebut dengan tasawuf falsafi yang banyak dikembangkan para sufi yang mempunyai latar belakang sebagai filosof disamping sebagai sufi.[37]

Pendapat para sufi aliran yang pertama sangatlah moderat, mereka berusaha untuk selalu merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah. Mereka tidak mau menerjunkan pahamnya pada konteks yang berada di luar pembahasan al-Qur'an

---

[35] Lihat Rivay Siregar, *Tasawuf ...*, 42-45
[36] A.J. Alberry, *Pasang Surut Aliran Tasawuf,* terj. Bambang Herawan (Bandung: Mizan, 1995), 160.
[37] Anwar, *Ilmu Tasawuf ...*, 42

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan al-Hadits. Kalau harus ada penafsiran sifatnya hanya seperlunya saja dan tidak begitu mendalam. Disamping itu, aliran ini dalam mengamalkan ajarannya, lebih bersifat dualisme dalam berhubungan dengan Tuhannya. Yang dimaksud dengan dualisme disini adalah ajaran yang mengakui bahwa meskipun manusia dapat berhubungan dengan Tuhan, namun esensi dari hubungan tersebut tetap dalam kerangka yang berbeda-beda diantara keduanya. Sedekat apapun manusia dengan Tuhannya tidak lantas membuat manusia dapat menyatukan dengan Tuhan.[38]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berbeda dengan jenis aliran yang pertama. Pada aliran ini, tasawuf falsafi mempunyai paham-paham yang terkenal dengan ungkapan-ungkapan ganjilnya, seperti yang dikemukakan Abu Yazid al-Busthami dengan teori *fana* dan *baqa*'nya, al-Hallaj dengan konsep *hulul*-nya dan ibnu Arabi dengan konsep *waldatul wujud*-nya.

Perbedaan antara tasawuf dan filsafat dalam konsep-konsep tersebut, telah membuat ajaran-ajaran tasawuf falsafi bercampur dengan sejumlah ajaran filsafat di luar Islam, seperti Yunani, Persia, India dan agama Nasrani. Namun, orsinilitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang, karena para tokohnya, meskipun mempunyai latar belakang kebudayaan dan pengetahuan yang beraneka ragam, tetap berusaha menjaga kemandirian ajaran aliran ini.[39]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[38] *Ibid.*, 63
[39] *Ibid.*, 64

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian, perbedaan-perbedaan yang terjadi antara kedua aliran di atas bersumber pada perbedaan kecenderungan dan minat terhadap pemikiran-pemikiran spekulatif filsafat. Tasawuf sunni ku ang memperhatikan ide-ide spekulatif karena mereka sudah merasa puas dengan argumentasi yang bersifat naqli Samawi. Sedangkan tasawuf falsafi justru sangat gemar terhadap ide-ide spekulatif tersebut. Hal ini dikarenakan kebanyakan sufi aliran ini memiliki pengetahuan yang cukup tentang filsafat. Dengan kegemaran berfilsafat tersebut mereka mampu menampilkan a gumen-argumen yang kaya dan luas tentang ide-ide ketuhanan dan alam metafisis yang menurut keyakinan mereka masih relevan dengan nilai-nilai al-Qur'an dan al-Sunnah.[40]

Jadi tasawuf sunni lebih menekankan pada pendekatan tekstual formatik. Artinya para penganut ini lebih berpegang pada bunyi teks daripada makna terdalamnya. Sedangkan aliran kedua tidak hanya berpaku pada makna-makna lahirnya, akan tetapi juga berupaya untuk dapat menembus makna batinnya yang terdalam dengan dilengkapi dengan pengalaman metafisis *transcendental*. Dengan ini, para penganutnya berusaha untuk menghilangkan jarak yang terbentang antara hamba dengan Tuhan, sehingga bisa menyatu dengan Tuhan-Nya.[41]

Meskipun demikian, apabila dibandingkan antara konsep-konsep tasawuf Sunni dan tasawuf falsafi, maka akan ditemukan sejumlah kesamaan yang prinsipil disamping perbedaan-perbedaan yang cukup mendasar, yaitu :

[40] Siregar, *Tasawuf ...*, 56.
[41] *Ibid.*, 57

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Kedua aliran tersebut sama-sama mengakui ajarannya bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah serta mengamalkan Islam secara konsekuen.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Di dalam proses perjalanan mencari Tuhan, kedua aliran ini sama-sama berjalan pada prinsip-prinasip *almaqamat wa al-ahwal*, dan
3. Bahwa aspek tujuan akhir dari kedua aliran ini sama-sama ingin memperoleh kebahagiaan yang hakiki, kebahagiaan yang bersifat spiritual.[42]

Di antara tokoh sufi yang beraliran Sunni yaitu Hasan al-Basri, al-Qusyairi, al-Harawi atau Abu Isma'il al-Anshari dan al-Ghaza'i. Dari keempat tokoh yang telah penulis sebutkan tadi, hanya al-Ghazalilah yang dipandang sebagai pembela terbesar tasawuf Sunni. Hal ini dikarenakan al-Ghazali mempunyai pandangan tasawuf yang seiring dengan para sufi aliran pertama, para sufi abad ketiga, dan keempat hijriyah. Namun dari segi kepribadian dan keluasan pengetahuan dan kedalaman tasawufnya, al-Ghazali memiliki kelebihan dibanding tokoh yang lain. Ia sering diklaim sebagai seorang sufi terbesar dan terkuat pengaruhnya dalam khazanah ketasawufan di dunia Islam.[43]
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal ini al-Ghazali menekankan inti dari ajaran tasawufnya adalah tercapainya *ma'rifatullah*. Sedangkan sarana ma'rifatullah yang dapat digunakan seorang sufi adalah *qalbu*, yang dimaksud dengan qalbu disini merupakan semacam radar dan sebagai daya serta percikan ruhaniah ketuhanan, dialah hakikat manusia. *Qalbu* bagaikan cermin, sedangkan ilmu adalah pantulan

---

[42] *Ibid.*, 55
[43] Anwar, *Ilmu Tasawuf* ...,53.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

gambaran realitas yang termuat di dalamnya. Oleh sebab itu jika qalbu yang berfungsi sebagai cermin tidak bening, maka ia tidak akan dapat memantulkan realitas-realitas ilmu. Menurut al-Ghazali, qalbu bisa bening hanya dengan jalan ketaatan kepada Allah dan kemampuan menguasai hawa nafsu.[44]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Ghazali membagi ma'rifatullah pada tiga tingkatan, sesuai dengan dasar pengetahuan dan metode yang dipergunakannya. Pertama *ma'rifah* orang awam, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui jalan meniru atau taqlid. Kedua, *ma'rifah* para mutakallimin (teolog), yaitu pengetahuan yang didapat melalui pembuktian rasional dan ketiga adalah *ma'rifah* para sufi, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui metode penyaksian langsung dengan rasa pendeteksi qalbu yang bening.

Menurut al-Ghazali pengetahuan sufisme berkaitan dengan dzat Allah, sifat-sifat serta *af'aal* (perbuatan)nya, dan ini'ah pengetahuan yang paling tinggi nilainya. Pengetahuan yang demikian ini akan membawa kebahagiaan para pemiliknya serta akan membawa pada penemuan kesempurnaan diri karena ia berada disisi Yang Maha Sempurna. Oleh karena itu tujuan dari pengetahuan ini adalah moral yang luhur, yaitu mencintai Allah dan fana di dalamnya serta menemukan kebahagiaan yang hakiki.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[44] Siregar, *Tasawuf*.., 85

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk itulah dalam rangka mencapai kebahagiaan yang hakiki tersebut al-Ghazali menetapkan delapan jenjang yang harus ditempuh, disamping keharusan dalam mengamalkan seluruh ajaran syariat.[45]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sementara itu al-Thusi dalam kitabnya *al-Luma* menyebutkan susunan itu sebagai berikut : taubat, wara', zuhud, al-faqir, tawakal dan ridha.[46] Namun secara umum susunan maqamat adalah taubat, zuhud, sabar, tawakkal dan ridha.[47]

1. Taubat

Taubat adalah penyesalan dari perbuatan dosa yang telah dilakukan dan menggantikan perbuatan buruk menjadi baik, sehingga orang yang bertaubat adalah orang yang meninggalkan dosa yang telah dilakukan dan berketetapan hati untuk tidak mengulanginya, serta menyesali kesalahan yang telah lalu.[48] Allah telah berfirman :

يَاأَيُّهَاالَّذِيْنَ اَمَنُوْااِلَى اللهِ تُوْبُوْا تَوْبَةً نَصُوْحًا (التحريم: ٨)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya."

Oleh sebab itu al-Ghazali menetapkan bahwa taubat harus dilakukan oleh setiap orang yang telah melakukan dosa baik itu dosa kecil maupun dosa besar. Perbuatan ini menurut al-Ghazali harus disertai dengan *nadam* (penyesalan). Adapun penyesalan itu harus tidak hanya dirasakan sebentar,

---

[45] Siregar, *Tasawuf ...*, 90.
[46] Lihat al-Barsany, *Tasawuf ...*, 18-20.
[47] Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 62.
[48] Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan, 1997), 303.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

akan tetapi harus dirasakan sampai datang kematian, sebab penyesalan itu ada di dalam hati. Disamping dengan *nadam* taubah juga harus dilakukan dengan *qashab* (kehendak), yaitu kehendak untuk memperbaiki diri dalam melaksanakan perintah-perintah yang telah diwajibkan oleh Allah dan menjauhi larangan-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sabar

Sabar artinya konsekuen dan konsisten dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah serta dalam menerima segala cobaan. Menurut al-Ghazali sabar ada dua jenis, yakni sabar yang bersifat jasmani dan sabar yang bersifat rohaniah. Jenis sabar yang pertama menyangkut ketahanan fisik dalam menjalani kesukaran dan penderitaan badani, sedangkan sabar yang kedua adalah kesiapan mental dan ketangguhan sikap dalam mengendalikan dan menguasai hawa nafsu. Inilah sabar yang paling sempurna dan terpuji tetapi sekaligus yang paling berat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Faqr

Faqr berarti tidak meminta lebih daripada apa yang telah ada pada diri seorang sufi, tidak meminta rizki kecuali sebatas dapat menguatkan fisiknya dalam menjalankan kewajiban agama, tidak meminta walau pada dirinya tak dimiliki apa-apa. Ia tidak meminta, tetapi tidak menolak saat diberi orang.[49]

[49] Al-Barsany, *Tasawuf* ..., 26.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Zuhud

Zuhud yaitu menghindarkan diri dari kemewahan duniawi, menguasai hawa nafsu dalam segala jenisnya. Tentang zuhud ini al-Ghazali membaginya menjaci tiga tingkatan yaitu : *zuhud awam*; menahan diri dari segala barang, *zuhud khawas* yaitu meninggalkan hal-hal yang tidak perlu dan *zuhud 'arifin* yaitu meninggalkan segala sesuatu yang menghalangi untuk mengingat Allah, apa saja yang dapat mengganggu konsentrasi dalam mengingat Allah, harus ditinggalkan.

5. Tawakkal

Tawakkal yaitu kondisi batin yang erat kaitannya dengan amal dan hati yang ikhlas, yaitu keikhlasan hati hanya semata-mata karena Allah dan mempercayakan diri kepada-Nya. Segala keinginan, niat dan usaha hanya karena dan untuk Allah. Orang yang bertawakkal maka dirinya akan selalu berada dalam kepuasan atas segala yang diterima, karena apapun yang diterima adalah nikmat dari Allah.[50]

6. Mahabbah

Mahabbah adalah cinta kepada Allah melebihi cinta kepada yang lainnya. Menurut al-Ghazali, mahabbah adalah peringat tertinggi dari keseluruhan jenjang yang dilalui seseorang. Karena mahabbah adalah hasil kumulatif dari keseluruhan jenjang-jenjang sebelumnya. Oleh karena itu,

[50] *Ibid.*,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

orang yang telah sampai pada tahapan ini akan merasakan kelezatan iman dan kelezatan dalam bermunajat kepada Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hakikat dari cinta ilahi ini akan muncul setelah mengenal hakikat Allah, sebab cinta tidak akan mungkin tumbuh tanpa adanya pengenalan. Menurut al-Ghazali ada beberapa faktor seseorang mencintai Allah, yaitu pertama, karena secara naluriah manusia juga mencintai dirinya sendiri. Kedua, karena manusia menyenangi orang yang suka menolong, sedangkan penolong yang paling sempurna dan tertinggi adalah Allah. Ketiga, karena manusia merenungkan ke-Maha Sempurnaan Allah, dan keempat karena adanya hubungan manusia dengan Allah, manusia berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya.[51]

7. Ma'rifah

Ma'rifah mengetahui dengan mata hati. Menurut al-Ghazali, sebagaimana yang dijelaskan oleh Harun Nasution, ma'rifah adalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada.[52] Ma'rifah dapat diperoleh melalui *sir, qalb dan roh*.

Lebih lanjut lagi Harun Nasution menjelaskan bahwa *qalb*, maka dapat diketahui hakikat segala yang ada. Apabila dilimpahi cahaya Tuhan, qalb dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan dengan *sir*, *qalb* dan *roh* yang suci dan kosong. Oleh sebab itu, maka pada saat itulah ketiganya menerima *kasyf*

---

[51] Siregar, *Tasawuf* ..., 93
[52] Nasution, *Falsafah* .., 78.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dari Allah dengan menurunkan cahaya-Nya kepada sang sufi sehingga yang dilihat hanyalah Allah.[53]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8. Ridha

Ridha adalah menerima dengan senang hati semua yang dianugerahkan Allah, bahkan setiap penderitaan yang dirasakan dianggap sebagai suatu anugerah. Kesenangan bercinta dengan Allah adalah menghilangkan segala jenis penderitaan. Oleh sebab itu al-Ghazali menyebutkan bahwa ridha berada dibawah maqam mahabbah dan di atas maqam sabar. Karenanya sabar yang terus menerus dan sungguh-sungguh akan menghasilkan ridha.[54]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[53] *Ibid.*, 77.
[54] Siregar, *Tasawuf ...*, 94.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

ABDULLAH AL-HADDAD DAN AJARANNYA TENTANG TASAWUF

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Riwayat Hidup Abdullah al-Haddad

Al-Imam al-Allamah as-Sayyid 'Abdullah ibn 'Alwi al-Haddad al-'Alawi al Husaini terkenal dan lebih akrab dipanggil Habib 'Abdullah al-Haddad. Dilahirkan pada malam senin, tanggal 5 Shafar 1044 H. di kota Tarim, distrik Subair Propinsi Hadramaut,[1] Yaman Selatan.[2]. Ia berasal dari keluarga Bani 'Alawiy yang dikenal sangat kental dengan tradisi tasawuf. Sejak kecil ia telah mendapat pengajaran al-Qur'an dan pengetahuan agama dari kedua orang tuanya; Sayyid 'Alwi bin Muhammad al-Haddad dan Syarifah Salmah yang terkenal sebagai ahli ma'rifat dan wilayah yang mempunyai kekeramatan. Begitu juga dengan ayah dari ibunya; Sayyid Umar ibn Ahmad al-Munfir ba 'Alwiy adalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

seorang ulama' yang sempurna dan ahli ma'rifah ('arifin), Al-Haddad meriwayatkan kekeramatan yang dimiliki kakeknya itu sekitar 40 atau 45 macam.

Di usianya yang keempat, al-Haddad menderita penyakit cacar yang menyebabkan matanya menjadi cacat. Keadaan seperti itu tidak membuat al-Haddad menjadi kecil hati, bahkan sebaliknya, menjadikan al-Haddad sebagai

[1] Yayasan Muthahhari, *Kuliah-Kuliah Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 172.

[2] Hadramaut adalah bagaian dari daerah di Arab Selatan yang kini masuk dalam pemerintahan Yaman (dulu Yaman Selatan), studi tentang daerah ini dapat ditemukan dalam tulisan Van Den Berg, Le Hadramaut Et Les Colonies Arabes Dans L. Aerchipel Indien, diterbitkan oleh INIS dengan judul Hadramuat dan Koloni Arab di Nusantara. Buku ini membahas Hadramaut secara geografis dan juga membahas seluruh aspek kehidupan masyarakatnya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pribadi yang tabah dalam menghadapi segala rintangan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masa kecil al-Haddad dihabiskan bersama dengan teman-temannya dengan bermain-main layaknya seorang anak laki-laki sebayanya. Hal demikian tidak membuat ia lupa terhadap kewajibannya dalam belajar dan berdiskusi. Di samping itu juga sejak kecil ia giat sekali beribadah dan mengamalkan beberapa mujahadah (melawan hawa nafsu). Latihan mujahadah yang dilakukan untuk pertama kalinya adalah dengan membiasakan diri makan makanan kasar layaknya seorang sufi.[3]

Kebiasaan yang telah dibinanya sejak kecil itu telah menjadikan al-Haddad sebagai seorang remaja yang terbiasa berlaku salih bagaikan seorang sufi. Ia telah mengalami kesedihan setelah membaca ayat-ayat al-Qur'an. Sahabatnya yang bernama 'Abdullah Bafaqih mengatakan : "sejak kecil, hati dan pikirannya telah terbuka. Apabila membaca surat Yaasin, jiwanya sangat terpengaruh dan beliaupun menangis hingga tidak sanggup meneruskan bacaannya."[4]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menginjak usia dewasa (15 tahun) al-Haddad sering melakukan riyadhah secara kontinyu dengan cara sering mengunjungi ulama-ulama pada masanya untuk belajar ilmu agama atau melakukan ziarah ke makam para leluhurnya. Ziarah tersebut dilakukannya dengan berjalan kaki dan dalam keadaan puasa.[5]

---

[3] Al-Hamid al-Husaini, *Pembaharuan Abad ke-17 Al-Imam Habib 'Abdullah bin 'Alwi al-Haddad* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 60.
[4] *Ibid.*, 63.
[5] *Ibid.*, 66.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah tamat belajar al-Qur'an dari ayahnya, al-Haddad disuruh ayahnya untuk belajar fiqh, namun dia menolaknya. Hal ini dikarenakan al-Haddad pernah menghadiri suatu majelis ta'lim sayyid "*Sahlu al-Kabsy*" yang sering mencela fiqh dan ahli fiqh, bahkan syaikh ibnu Hajar pun dicelanya. Oleh sebab itu al-Haddad hanya menginginkan belajar kitab al-Bidayah.[6]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berkat kecerdasan dan kecermelangan otaknya, al-Haddad telah tumbuh sebagai pelajar yang dikagumi oleh setiap orang yang mengenalnya. Penglihatannya yang telah hilang sejak kecil telah diganti oleh Allah dengan penglihatan batiniah yang sangat tajam disamping kemampuan menghafal yang kuat. Ia berhasil menghafal al-Qur'an, mempelajari dan menguasai buku-buku karangan al-Ghazali yang sangat digemari masyarakat Hadramaut.[7] Buku-buku tersebut telah meniupkan angin segar dalam jiwa al-Haddad sehingga telah membawanya pada kehidupan yang diwarnai dengan tradisi kesufian yang kuat.

Pada tahun 1061 H. ketika al-Haddad berusia 17 tahun, ia sudah tinggal menetap disudut masjid al-Hujairah. Ia beruzlah dengan mengamalkan shalat-shalat sunnah dan gemar mengunjungi masjid-masjid yang ada di Tarim setiap malam. Kegemaran tersebut menunjukkan bahwa al-Haddad menyukai i'tikaf dan menghabiskan malam-malamnya dengan beribadah, berdo'a serta membaca al-Qur'an.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[6] *Ibid.*, 61

[7] Yayasan Muththari, *Kuliah-kuliah ...*, 73.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada usianya yang ke-17 ini, al-Haddad mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi seorang wanita setempat. Meskipun demikian, ia masih tinggal di masjid, hanya saat-saat tertentu saja ia mengunjungi rumah keluarga isterinya. Pernikahan tersebut baru diketahui oleh orang tua al-Haddad setelah setahun. Hal ini dilakukan karena pihak keluarga isteri berharap untuk mendapatkan berkah dari al-Haddad.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketika al-Haddad berusia 28 tahun ayahnya meninggal dunia, tepatnya pada malam senin, awal bulan rajab 1072 H. tidak lama kemudian ibunyapun jatuh sakit selama lima hari dan akhirnya pada hari rabu, 24 Rajab 1072 H. ibunya wafat sepeninggal ayah dan ibunya al-Haddad diambil oleh salah seorang gurunya, Sayyid Umar ibn 'Abd. al-Rahman al-'Aththas.[8]

Demikianlah cobaan dan musibah yang menimpa diri al-Haddad, namun semua diterimanya dengan sabar dan lapang dada. Ia menyerahkan semuanya kepada Allah semata, karena hanya Allahlah yang Maha Mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk bagi diri al-Haddad.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada usianya yang ke-35 tahun (1079 H), al-Haddad melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, Makkah dan berziarah ke makam Nabi saw serta para syuhada' di Madinah. Ia menunaikan ibadah haji hanya sekali dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan kondisi geografis dan jarak antara Tarim dan Makkah yang cukup

[8] Al-Haddad telah berguru pada seratus ulama', diantaranya Sayyid bin Abdurrahman bin Muhammad bin Akil as-Saqqaf; tokoh sufi madzhab Malamatiyah, Sayyid Abu Bakar bin Abdurrahman bin Syihabuddin, Sayyid Umar bin Abdurrahman al-Attas seorang tokoh yang terkenal dalam ilmu tarekat. Dewan redaksi *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 39. Sumber lain menyebutkan bahwa al-Attas adalah saudara sepupu dari al-Haddad al-Husaini, *Pembaharu ...*, 69.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

jauh. Dari Tarim ke pelapuhan Bandar Aden, al-Haddad harus melewati banyak bukit dan juga padang pasir yang gersang, sementara penglihatannyapun buta sejak kecil.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Haddad tiba di kota Makkah pada waktu shubuh, bulan Dzulhijjah tahun 1079 H. ia melakukan wukuf di padang Arafah pada hari jum'at. Setelah menunaikan ibadah haji, al-Haddad pergi ke Madinah dan berada di sana selama 40 hari. Setelah itu kembali lagi ke Makkah dan tinggal disana sampai bulan rabi' al-Awwal. Ia menginap di rumah Syaikh sufi al-Husain ibn Muhammad Baa Fadhl, yakni seorang ulama' Makkah yang sangat terpandang pada saat itu, murid dari Sayyid Muhammad bin Alwi as-Saqqaf dan Syeikh Ahmad al-Qusyasyi al-Madani.[9]

Keberadaan al-Haddad di Makkah setelah kepergiannya dari Madinah tidak disia-siakan oleh penduduk Makkah untuk bertabarruk dan mendengarkan hikmah-hikmah ucapannya. Majelis-majelis yang diadakan olehnya selalu mendapat sambutan yang baik. Barang siapa yang dikehendaki Allah beroleh kebajikan, niscaya ia akan selalu terdorong untuk mengikutinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Haddad memiliki kepribadian yang luhur, ilmu yang mendalam akhlak yang mulia serta maqam yang tinggi di sisi Allah, tak heran jika para ulama memberi penghargaan dan menaruh rasa kagum kepada al-Haddad. Semua itu

[9] Syeikh Sudi' al-Husaini Baa Fadhl mengatakan bahwa ada tiga tokoh pada masanya. *Pertama,* orang yang halnya (keadaannya) menutupi *maqalnya* (perkataannya), yaitu Sayyid Muhammad bin 'Alwi al-Saqqaf; seorang mufti di Makkah. *Kedua,* orang yang cukupannya mendominasi keadaannya (halnya) yaitu Syeikh Ahmad al-Qusyasyi. *Ketiga* orang yang sempurna keadaannya dan juga ucapannya, yaitu Sayyid Imam 'Abdullah bin 'Alwi al-Haddad. Al-Husini .., 115

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tidak lepas dari perjuangan keras yang dilakukannya selama puluhan tahun, sejak usianya yang masih sangat dini. Apalagi semua itu didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang salih, ketekunan ilmu dibawah bimbingan para mursyid yang mumpuni dibidangnya. Faktor-faktor itulah yang menghantarkan al-Haddad ke puncak maqam kesufian; quthb al-ghauts pada usianya yang ke-26, suatu usia yang relatif muda untuk menempati maqam tertinggi dalam strata kewalian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai seorang al-Qutub, ahli tasawuf dan mursyid tarekat, semua tutur kata al-Haddad, perangai, akhlak, perilaku dan kehidupannya sehari-hari diwarnai oleh ajaran Islam. Ia benar-benar menjadikan Rasulullah sebagai suritauladan dan panutan utamanya dalam sikap dan perilaku keseharian. al-Haddad tidak pernah makan buah semangka karena belum mengetahui bagaimana cara Rasulullah memakannya. Oleh sebab itu, karena penghayatan keagamaannya yang begitu murni sehingga al-Haddad dapat diibaratkan sebagai al-Qur'an dan al-Hadits yang hidup di tengah masyarakat. Di dalam bukunya yang berjudul pembaharuan abad ke-17 al-Imam Habib 'Abdullah bin Alwi al-Haddad, al Hamid al-Husaini menyebutkan bahwa :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> Beliau adalah seorang yang murah senyum dan selalu cerah ceria, khususnya ketika menghadapi majelis-majelis ta'lim. Jika tertawa ia hanya tersenyum dan bila sedang bergembira wajahnya tampak bersinar-sinar bagaikan kepingan bulan purnama. Hampir tidak ada hadirin yang berbicara atau bergerak seolah-olah ada burung yang hinggap di atas kepala mereka. Di dalam majelis ta'lim beliau kadang-kadang duduk bersila. Kadang bertopang dengan tangannya, kadang duduk di atas paha kiri yang dilihat ke atas depan dadanya. Ini yang sering dilakukannya sambil meletakkan tangan kanannya di atas lutut kiri kanannya. Beliua tidak pernah membiarkan tamu-tamunya begitu saja yang datang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berkunjung, tetapi beliau selalu berusaha membuat mereka betah dan riang. Ia memanggil tamu dengan memanggil namanya dan selalu menanyakan keadaanya sambil berbaik-baik dengannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

... beliau berbicara kepada orang lain dengan mempertimbangkan kesanggupan berpikirnya Beliaupun memperlakukan orang menurut kedudukan masing-masing. Bila datang kepadanya seorang yang berkedudukan tinggi, beliaulah menghormatinya sesuai dengan kedudukannya, kendati ketinggian kedudukan itu hanya di dunia saja. Bila yang datang kepadanya adalah orang yang oleh masyarakat dipandang rendah beliau menerimanya dengan penuh perhatian, terutama jika orang itu miskin. Ia akan bertanya kepada tamunya tentang keperluan atau kebutuhannya, lalu beliau beusaha memenuhinya melalui perangainya itu, beliau pernah berkata, "seumpama manusia mengetahui rasa kasih sayangku kepada mereka, kasih sayang yang dilimpahkan Allah dalam hatiku, maka tentu tidak akan menyisakan apapun bagi diriku. Akan tetapi Allah mengkaruniakan kewibawaan kepada auliya'nya dan karena itulah mereka dapat menahan diri.[10]

Al-Haddad adalah seorang pemurah, penyantun dan dermawan. Beliau menaruh perhatian besar terhadap kaum kerabatnya, sahabat-sahabatnya dan tetangganya. Setiap kali menerima kenikmatan yang diberikantamu-tamunya, beliau selalu mengirimkan sebagian kepada mereka, tidak seperti orang lain. Beliau akan bersedih bila menghadapi keduniaan yang diberikan orang kepadanya. Beliau selalu mengeluarkannya dan memberikannya kepada orang lain. al-Haddad berkata: "Aku sama sekali tidak khawatir akan rezeki kalau bukan karena takut menjadi terkenal, dari bawah alas duduk ini sudah ku keluarkan (makanan) yang cukup untuk semua penduduk Tarim."[11]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[10] Al-Husaini, *Pembaharu ...*, 77-78.
[11] *Ibid.*, 82.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di samping terkenal sebagai seorang sufi, al-Haddad juga terkenal sebagai seorang da'i yang bukan hanya berdakwah dengan lisan dan *haal*,[12] tapi juga dengan tulisan. Kenyataannya ini bisa dilihat dari sejumlah karya-karya yang dihasilkannya, termasuk kitab-kitab yang berisi do'a dan wirid atau hizb. Dia benar-benar telah memanfaatkan seluruh hidupnya untuk beribadah. Terbukti dia telah membangun beberapa masjid di Nuwaidirah, al-Hawi (keduanya di kota Tarim), di kota Serwun, Syibam dan Madudah sebagai sarana beribadah kepada Allah.[13]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Haddad meninggal dunia pada usianya yang ke-88, pada malam selasa, 7 Dzulqa'dah 1132 H /1724 M di Tarim dan meninggalkan empat putra dan empat putri.

B. Karya-Karya Abdullah al-Haddad

Cacat penglihatan yang diderita al-Haddad tidak menjadi penghalang bagi dirinya untuk tetap produktif dalam menuangkan gagasan-gagasannya menjadi sebuah karya yang menghimpun beberapa hal yang dianggap penting untuk disampaikan kepada masyarakatnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A.-Haddad mulai menulis pada bulan Jumadil al-Ula 1069 H. dalam usia 25 tahun ketika ia masih tinggal di sudut masjid al-Hujairah. Diantara karya tulis yang citinggalkannya adalah :

---

[12] Hal ini didasarkan pada sebuah ungkapan bahwa da'wah dengan *haal* lebih baik daripada da'wah dengan lisan

[13] *Ibid.*, 85.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. *Risalah al-Mudzaakarah ma'a al-Ikhwaan al-Muhibbiin min ahli al-Khair ad-Diin*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ini adalah karya pertama imam al-Haddad dan ditulis pada usianya ke-25. Risalah ini berukuran kecil, namun sangat berpengaruh dampak menerangi hati dan menggerakkan tekad, tujuan dari penulisan risalah ini adalah untuk melakukan tukar pikiran (*mudzakarah*).

2. *Risaalah al-Mu'aawanah wa al-Muzhaaharah wa al-Mu'aazaroh li al-Raaghibina min al-Mu'miniina fi suluki Thariq al-Aakhirah*

Risalah ini ditulis pada usianya yang ke-26 dan selesai pada tahun 1069 H. risalah ini ditulis atas permintaan seseorang yang mengingingkan hidup bahagia di dalamnya terdapat penjelasan mengenai sejumlah fara'idh (kewajiban–kewajiban syari'at ibadah-ibadah sunnah, keutamaan-keutamaan (fadh'il) dan akhlak yang harus diindahkan oleh setiap muslim, dan soal-soal lain yang harus dijaga seperti cacat cela yang mungkin menyelinap di dalam peribadatan dan pergaulan (mu'amalat).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. *Aadab suluul al-Muriid*

Buku ini ditulis pada usianya yang ke-17 dan diselesaikanya pada tahun 1071 H. di dalam buku ini dijelaskan tentang apa saja yang semestinya harus diamalkan oleh seorang murid dalam kehidupan sehari-hari seperti sopan santun dan amalan-amalan lainnya, baik lahir maupun batin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. *Ithaaf as Saail bi Jawab al-Masaail*

Buku ini ditulis ketika berumur 28 tahun dan diterbitkan pada hari Jum'at, 15 Muharram 1072 H. Di dalam buku tersebut memuat berbagai macam pertanyaan yang berkisar tentang makna tauhid dalam kaitanya dengan salik dan washil, hudhur, fana', hubungan antara ilmu dengan hal dan hal dengan maqam.

5. *An-Nashaarih ad-Diiniyyah wa al-Washaayaa al-Imaaniyah*

Buku ini ditulisnya ketika berumur 45 tahun dan berhasil diselesaikan pada hari ahad, 22 Sya'ban 1089. Tema-tema yang ada dalam buku ini hampir sama dengan kitab-kitab sebelumnya yaitu mengupas masalah-masalah aqidah, fiqh dan akhlak serta permasalahannya mengikuti metode penulisan kitab Ihya' karya Imam al-Ghazali.

6. *Sabiil al-Adzkaar* wa *al-I'tibaar bimaa Yamaru bihi al-Insaan wa Yanqadhi lahu min al-A'mar*

Buku ini ditulis pada usianya yang ke-43. Di dalam buku ini dijelaskan tentang tahapan-tahapan umur manusia yang berjumlah lima tahapan yaitu :

a. Sejak Allah menciptakan Adam dan menyimpan dzurriyah ditulang punggungnya yang penuh dengan keberkatan yaitu *ahl al-Yamin* dan *ahl-Syimaal*
b. Dimulai sejak manusia dilahirkan dari rahim ibunya sampai ia mati meninggalkan dunia yang fana ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Dimulai pada saat manusia meninggalkan alam dunia hingga ia dibangkitkan dari kubur dengan tiupan sangkakala.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Dimulai sejak kebangkitan manusia dari kuburnya untuk menghadap pengadilan Tuhan hingga saat masuknya ahli surga ke dalam surga dan ahli neraka ke dalam neraka.

e. Dimulai dari saat masuknya ahli neraka dan ahli surga ke dalamnya untuk selama-salamanya, tidak ada ujung atau penghabisannya.[14]

7. *Ad-Da'wah at-Taammah wa al-Tadzkira al-'Aammah*

Buku ini ditulis oleh Al-Haddad pada usianya yang ke-70 dan diselesaikan pada bulan muharram 1114 H. Buku ini memaparkan tentang soal-soal dakwah, cara-caranya dan para juru da'wah serta bagaimana seharusnya sifat-sifat (perangai) dan akhlak yang dimiliki para juru da'wah.

8. *Al-Nafaais al-'uluwiyyah fi al-masaail ash-shuufiyah*

Buku ini ditulis pada usianya yang ke-81, bulan Dzulqa'dahj 1125 H. Buku

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ini menghimpun dialog antara al-Haddad dengan rekan sejawatnya dan berisi 195 pernyataan yang berhubungan dengan masalah-masalah sufistik.

9. *Fushuu al-Ilmiyyah wa al-Ushuul al-hikamiyyah*

Buku ini ditulis di usianya yang ke-86 dan berisi tentang berbagai macam manfaat yang diperoleh bagi seseorang yang menuntut ilmu.

---

[14] Hasanain Muhammad Makhluf, *"Prakata" Renungan Tentang Umur Manusia* (Bandung: Mizan, 2005), 128.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

10. *Kitab al-Majnuu'*

11. *Aqidah al Islaam*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

12. *Raatib al-Haddaad* (bacaan-bacaan wirid menurut al-Haddad)

C. Ajaran Tasawuf Abdullah al-Haddad

1. Pengertian Tasawuf

Menurut Abdullah al-Haddad, tasawuf adalah meninggalkan semua jenis perangai yang rendah dan menghayati semua jenis perangai yang luhur.[15] Sedangkan yang disebut sufi adalah seorang sufi adalah orang yang bersih dari akhlak tercela, penuh dengan kebajikan, memutuskan semua ikatan dan ketergantungan kepada segala sesuatu yang dapat menganggu dirinya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, dan memandang bahwa antara emas dan lumpur itu tidak ada bedanya, keduanya adalah sama saja.[16]

Selanjutnya al-Haddad mengatakan bahwa seorang sufi adalah seseorang yang amal, perkataan, niat dan akhlaknya bersih (shafaa: صفى)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dari berbagai macam penyakit hati, seperti riya', sum'ah, dan lain sebagainya, serta bersih dari segala sesuatu yang menyebabkan Allah murka kepadanya. Secara lahir dan batin, dia selalu ingat dan taat kepada Allah, serta memutuskan segala sesuatu yang dapat melupakannya, baik itu berkaitan dengan keluarga, harta, kedudukan, maupun lainnya. Semua itu dia lakukan berdasarkan ilmu, al-Qur'an dan al-Sunnah, serta tuntunan para salaf shaalih,

---

[15] Abdullah al-Haddad, *Pemuas Kalbu, terj.* Arif Maftuhin (Jakarta: Ilman, 2003), 91.
[16] *Ibid.*,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mereka inilah yang layak disebut sebagai sufi yang sempurna (*Ash Shuufi al-Kaamil*).[17]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh sebab itu untuk sampai ke derajat *shuufi kaamil* dibutuhkan proses yang panjang dan melelahkan. Proses tersebut adalah pembenahan diri dari hal-hal yang dapat menghalangi seseorang untuk sampai kepada Allah (*al-wushul*) dan sikap muraqabah.

Dengan demikian sebutan sufi yang sempurna hanya dapat diberikan bagi orang yang telah memenuhi berbagai syarat kesufian yang hanya bisa dicapai melalui suatu proses panjang dan melelahkan. Artinya derajat kesufian tersebut merupakan hasil dari suatu proses yang dilakukan oleh seseorang. Sedangkan proses yang dimaksud disini adalah proses pembenahan diri dari hal-hal yang dapat menghalanginya untuk dapat sampai (*wushul*) kepada Allah dan sikap muraqabah.

Proses tersebut bagaikan suatu pengembaraan yang dilakukan oleh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

seorang musafir kelana. Di dalamnya ia harus melalui sebuah jalan yang sangat panjang dan melelahkan serta sulit untuk dilalui, karena banyak terdapat kerikil-kerikil tajam, gunung yang menjulang tinggi dan juga jurang yang terjal dan berbahaya. Oleh sebab itu diperlukan bekal yang cukup dalam menjalaninya.

Di antara bekal yang paling utama menurut al-Haddad adalah takwa kepada Allah dengan sepenuh hati. Oleh sebab itu, wajib bagi orang yang

[17] *Ibid.*,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengadakan perjalanan menuju Alah untuk membekali dirinya dengan takwa.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Allah sendiri telah menyatakan bahwa hidup ini adalah sebuah perjalanan menuju Allah dan sebaik-baik bekal dalam perjalanan tersebut adalah takwa[18]. Di dalam sebuah wasiatnya disebutkan :

> Saya berwasiat kepada anda dan kepada diri saya sendiri, serta kepada kaum muslmin dan mukmin, untuk senantiasa bertakwa kepada Allah, Pengurus semesta alam. Sebab, taqwa merupakan washilah yang dapat membawa hamba kepada kebaikan dunia dan akhirat, serta merupakan fondasi yang kokoh bagi berdirinya bangunan agama. Jika fondasi bangunan tidak kokoh, tentu bangunan tersebut lebih mungkin roboh daripada berdiri tegak.[19]

Bekal takwa ini harus benar-benar diniati karena Allah semata, karena tanpa itu, maka amalan seseorang akan sia-sia, sebagaimana firman Allah :

وَقَدِمْنَاإِلَى مَاعَمِلُوامِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهَبَاءً مَنْثُوْرًا (الفرقان: ٣٢)

Dan Kami gugurkan pahala amal baik yang telah mereka kerjakan sehingga Kami jadikan sia-sia bagai debu berterbangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Di samping itu, al-Haddad juga menandaskan perlunya sikap selalu berhubungan dengan Allah dengan hati yang hadir dan selalu ingat akan tujuan *safar*nya, yakni dengan melalukan muraqabah agar batin tetap bersih. Di dalam karyanya yang berjudul *ar-Risalah al-Mu'aawanah* (thariqah menujuh kebahagiaan) al-Haddad mengatakan :

> Rasakanlah kedekatan_Nya dengan diri anda dan ketahuilah bahwa Dia selalu mengawasi dan memandangi anda. Tiada sesuatu pun perbuatan anda akan tersembunyi bagi-Nya. Oleh sebab itu, hendaknya anda selalu

[18] QS. Al-Baqarah, (2) : 197
[19] Abdullah al-Haddad, *Bersihkan Rumah Allah dalam Dirimu*, terj. Ija Suntana (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), 13

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

merasa malu kepada-Nya dengan sebenar-benarnya rasa malu. Berdaya upayalah agar Dia tidak melihatmu hadir di tempat-tempat larangan-Nya dan agar jangan sampai Dia tidak menjumpaimu di tempat perintah-Nya. Beribadahlah kepada-Nya seakan-akan anda melihat-Nya, dan jika anda tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihat anda.[20]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Inilah yang dimaksud dengan sikap muraqabah, yakni menanamkan rasa dekat dan rasa malu. Sikap ini lahir dari keyakinan (iman) bahwa Allah senantiasa mengawasi hamba-Nya. Dia Maha Melihat dan Maha Mengetahui. Dengan bekal ini akan membantu proses kembalinya manusia kepada Tuhannya dengan selamat dan akan mendapatkan kedudukan yang mulia disisi-Nya. Akan tetapi apabila dalam perjalanan tersebut tidak dibekali dengan hal-hal tersebut diatas, dikhawatirkan *safar*nya akan gagal.

2. Ajaran Tasawuf al-Haddad

Tujuan akhir dari perjalanan sufi adalah untuk mengenal dan berada sedekat mungkin dengan Allah. Tujuan tersebut akan tercapai apabila seorang salik dapat menempuh perjalanan yang panjang yang berupa latihan dan perjuangan batin melalui tangga-tangga pendakian yang disebut *al-Maqaamat wa al Ahwaal*, sehingga sampai pada akhirnya datang *kasyf*, yaitu tersibaknya rahasia dan tersingkapnya dinding penghalang yang memisahkan seorang *salik* dengan *khaliknya*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Haddad mengatakan bahwa *hal* itu dibagi menjadi dua macam, yaitu *hal* yang berasal dari ilmu dan *hal* yang berasal dari anugerah Allah,

---

[20] Abdullah al-Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1998), 90.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

seperti *uns, ghaibah, skr* dan *jam'*, yang bersifat sementara dan bersemayam di dalam hati yang telah bersinar dengan cahaya *riyadhah* dan *mujahadah*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal yang kedua ini bersemayam di dalam hati dan diperoleh melalui berbagai *tawajjuh* yang luar biasa, *mu'amalah* yang ikhlas dan niat yang tulus.[21]

Adapun dasar pokok dari maqam dan akhlak seseorang menurut al-Haddad adalah yakin (keyakinan). Al-Haddad mengatakan bahwa akhlak dan amal ibadah seseorang selalu dipengaruhi oleh keyakinan yang ada dalam dirinya, jika keyakinanya baik, maka amal dan akhlaknya pun akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya.[22]

Al-Haddad memandang bahwa *yaqiin* adalah suatu kemantapan iman yang timbul dari hati. Penguasaan iman sedemikian itu-bagi yang telah mendapatkan martabat *yaqiin*-tidak dapat dibayangkan akan menjadi goyah dan ragu. Buah dari *yaqiin* adalah *kasyf* dan *'iyaan*, sedangkan dasarnya adalah ilmu.[23]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi dasar utama dari perjalanan seseorang dalam menapaki maqam-maqam dalam bertasawuf adalah dengan memperbaiki dan memperkuat keyakinan terlebuh dahulu. Ini dilakukan agar perjalanan tersebut menjadi lancar dan tidak mudah goyah.

Al-Haddad membagi yakin menjadi tiga tingkatan :

---

[21] *Ibid.*, 89.
[22] Abdullah al-Haddad, *Thariqah ...*, 83-84
[23] *Ibid.*, 83

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. *'Ilm al-Yakin*, yaitu keyakinan yang timbul setelah adanya dalil dan petunjuk. Tingkatan yaqin ini menurut imam al-Haddad masih menyimpan kegelisahan dan guncangan, tingkatan ini bisa disebut dengan *ashhaab al-Yamiin*.[24].

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. *'Ain al-Yaqin*, yaitu tetapnya iman di dalam hati untuk dapat menyaksikan kebenaran (*al-haq*). Disini manusia tidak membutuhkan dalil atau penglihatan yang mirip dengan itu. Menurut al-Haddad bahwa pada tingkatan ini yaqiin telah kuat dan mantap. Tingkatan ini disebut dengan *al-muqarrabiin*.[25]

c. *Haqq al-Yaqiin*, ini adalah keyakinan yang sebenarnya. Pada tingkatan ini, yaqiin telah tergambar secara jelas berupa penglihatan terhadap wujud alam ghaib secara nyata. Keadaan seperti ini disebut dengan *al-Kasf wa al 'iyaa* (penyingkapan dan pandangan langsung). Tingkatan ini hanya dimiliki oeh para Nabi dan para pewarisnya yang sempurna (*ashishiddiquun*).[26]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari ketiga tingkatan *yaqiin* di atas dapat diketahui bahwa tingkat *yaqiin* yang pertama adalah pengetahuan yang biasa dimiliki orang awam sedangkan yang kedua dan yang ketiga adalah ma'rifah yang hanya dimiliki oleh orang tertentu.

---

[24] *Ibid.*, 9.
[25] *Ibid.*,
[26] *Ibid.*,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Haddad memandang bahwa ketiga tingkatan yaqiin tersebut adalah sebagai totalitas agama itu sendiri yaitu Islam, iman dan ihsan. Apabila *'ilm al yaqiin* dimiliki secara benar, maka benarlah hakikat keislamannya dalam hati seseorang kemudian apabila *'ain al-Yaqiin* telah benar juga, maka akan tumbuhlah hakikat keimanan dalam hatinya yaitu iman (yaqiin) sedangkan apabila haqq al-Yaqiibn benar-benar kokoh dalam hati seseorang, maka pada hakekatnya Islam dalam hatinya.[27]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diantara macam-maqam al-Yaqiin dalam pandangan al-Haddad adalah :

) Taubat

Taubat adalah maqaam pertama yang harus ditempuh oleh seseorang dalam perjalanannya kepada Allah SWT (ma'rifatullah). Taubat merupakan asas (dasar) bagi semua peringkat maqam, karena Allah benar-benar menyukai orang-orang yang bertaubat,[28] seperti dalam firman-Nya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri.[29]

[27] Abdullah al-Haddad, *Pemuas Kalbu* ..., 157.
[28] Al-Haddad, *Thariqah* ..., 238
[29] Al-Baqarah : 222

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang dimaksud dengan taubat disini adalah tidak hanya dengan mengucapan dzikir *astaghfirullahal adzim*[30] saja, melainkan harus disertai dengan penyesalan dalam hati atas segala perbuatan dosa yang telah dilakukan dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Ini adalah jenis dosa yang telah dilakukan dengan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Ini adalah jenis dosa yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya. Sedangkan dosa yang berhubungan dengan antara manusia dengan sesamanya, maka caranya adalah seperti yang ketiga syarat di atas namun ditambahkan satu syarat lagi yakni kita harus mengembalikan hak-hak tersebut kepada pemiliknya.[31]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang-orang yang benar-benar bertaubat dapat dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari, yaitu dia mempunyai kepekaan hati dalam menapaki hidup, sering mencucurkan air mata setiap kali dia teringat akan dosa yang telah dilakukannya dan juga azab Allah disamping itu juga dia mempunyai ketaatan yang kuat dalam hatinya dan menjauhi teman yang busuk serta tempat-tempat terlarang.[32]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Haddad menggambarkan orang yang bertaubat seperti orang yang menjaga bajunya dari berbagai kotoran. Apabila baju

---

[30] Dalam pandangan al-Haddad istighfar adalah ampunan Allah dari segala dosa yang telah diperbuat, karena jika Allah mengampuni hambanya, maka Dia tidak akan mencemarkan dan menyiksanya baik di dunia maupun di akhirat. Lihat al-Haddad, *Membuka* ..., 28

[31] Abdullah al-Haddad, *Jalan Menuju Surga,* terj. Eko P (Jakarta: Lintas Pustaka, 2003), 124.

[32] Al-Haddad, *Thariqah* ..., 239

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tersebut terkena kotoran, maka haruslah segera dicuci, bukan malah mengulur waktu.[33]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Harap dan cemas (raja' dan khauf)

Raja' dalam pandangan al-Haddad adalah ma'rifah hati akan luasnya rahmat Allah dan kedermawanan-Nya kepada siapa saja yang melakukan ketaatan kepada-Nya Dan ma'rifat seperti ini akan membuahkan dorongan untuk memperbanyak kebajikan dan ketaatan yang merupakan jalan menuju keridhaan Allah.[34]

Sedangkan khauf adalah ma'rifat hati akan keagungan Allah, keperkasaan dan ketidakbutuhan-Nya kepada makhluk, serta keras hukumannya dan pedihnya azab yang akan diberikan kepada siapa saja yang membangkang dan menyimpang dari perintahnya. Dari ma'rifat seperti ini, akan menimbulkan perasaan risau yang membuahkan dorongan untuk meninggalkan maksiat, sebab maksiat adalah jalan menuju murka Allah.[35]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Khauf yang benar akan melenyapkan *syahwat nafsaani* (dorongan hawa nafsu) dan keinginan-keinginan rendah sebagaimana api membakar pepohonan. Sedangkan raja' yang benar, akan

---

[33] Abdullah al-Haddad, *Bersihkan Rumah Allah dalam Dirimu: Wasiat-Wasiat Taqwa Imam al-Haddad*, terj. Iza Suntana (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), 122

[34] Al-Haddad. *Thariqah ...*, 242

[35] *Ibid.*,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tersebut terkena kotoran, maka haruslah segera dicuci, bukan malah mengulur waktu.[33]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Harap dan cemas (raja' dan khauf)

Raja' dalam pandangan al-Haddad adalah ma'rifah hati akan luasnya rahmat Allah dan kedermawanan-Nya kepada siapa saja yang melakukan ketaatan kepada-Nya Dan ma'rifat seperti ini akan membuahkan dorongan untuk memperbanyak kebajikan dan ketaatan yang merupakan jalan menuju keridhaan Allah.[34]

Sedangkan khauf adalah ma'rifat hati akan keagungan Allah, keperkasaan dan ketidakbutuhan-Nya kepada makhluk, serta keras hukumannya dan pedihnya azab yang akan diberikan kepada siapa saja yang membangkang dan menyimpang dari perintahnya. Dari ma'rifat seperti ini, akan menimbulkan perasaan risau yang membuahkan dorongan untuk meninggalkan maksiat, sebab maksiat adalah jalan menuju murka Allah.[35]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Khauf yang benar akan melenyapkan *syahwat nafsaani* (dorongan hawa nafsu) dan keinginan-keinginan rendah sebagaimana api membakar pepohonan. Sedangkan raja' yang benar, akan

---

[33] Abdullah al-Haddad, *Bersihkan Rumah Allah dalam Dirimu: Wasiat-Wasiat Taqwa Imam al-Haddad,* terj. Iza Suntana (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), 122

[34] Al-Haddad. *Thariqah ...*, 242

[35] *Ibid.*,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kepada larangan-larangannya manusia seperti ini seharusnya memiliki keseimbangan antara harap dan takut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Manusia yang hidupnya dikuasai oleh kelalaian dan pencampuradukan antara halal dan haram. Manusia seperti ini seharusnya lebih memberatkan rasa takutnya, sehingga mencegah dirinya dari perbuatan maksiat, kecuali ketika menjelang kematiannya, ia harus memenangkan raja'nya dari khaufnya.

3) Sabar

Sabar artiya konsekuen dan konsisten dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah serta dalam menerima segala cobaan.[39] Sabar juga, dapat digunakan sebagai senjata bagi orang mukmin dalam menghadapi tantangan zaman, karena dengan bersabar, kita akan banyak menemukan keutamaan-keutamaan serta hikmah yang tersembunyi di dalamnya.[40]

Di dalam kitab *Risaalah al-Mu'aawanah*, al-Haddad membagi sabar menjadi empat, yaitu :[41]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Sabar dalam melaksanakan ketaatan, yaitu secara batiniyah dengan berpegang pada keikhlasan dan kehadiran hati di dalamnya dan secara lahiriyah dengan terus menerus mengerjakan amalan-amalan yang telah disyariatkan Allah dengan rajin dan giat.

---

[39] Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 91

[40] Al-Haddad, *Jalan Menuju ...*, 129.

[41] Al-Haddad, *Thariqah...*, 248-291

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Sabar dalam menghadapi maksiat. Ini akan terwujud, secara lahiriyah dengan menghindarinya serta menjauhkan dari tempat yang menjurus kearahnya. Secara batiniyah dengan mencegah hati dari memperkatakan maksiat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Sabar dalam menghadapi hal-hal yang tidak disukai, sabar ini dapat terealisasi dengan selalu mengingat akan ancaman Allah kepada hamba-hambanya yang lalai.

d. Sabar dalam menghadapi cobaan sabar seperti ini terbagi dalam dua jenis :

(1) Cobaan yang datang dari Allah secara langsung, seperti sakit, kematian sanak keluarga dan lain-lain.

(2) Cobaan yang disebabkan oleh manusia lain baik berupa gangguan diri, kehormatan dan harta benda.

4) Syukur

Al-Haddad menuturkan bahwa syukur berarti pengakuan seorang hamba yang berasal dari kesadaran hati terhadap segala nikmat yang telah diberikan Tuhan kepadanya, baik itu berupa nikmat lahir maupun batin. Tujuan dari syukur adalah agar seorang hamba senantiasa taat kepada Allah atas segala nikmat yang telah dilimpahkan kepadanya.[42]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nikmat Allah yang dipergunakan untuk mengerjakan ketaatan pada tempat yang diridhai Allah, merupakan tanda-tanda orang yang mensyukuri nikmat Allah dan itu merupakan puncak segala perwujudan syukur.

[42] Al-Haddad, *Jalan Menuju ...*, 134.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan orang yang menggunakan nikmat tersebut dijalan yang tidak diridhai Allah adalah orang yang kufur terhadap nikmat Alah. Orang seperti ini akan dicampakkan Allah dalam kebinasaan dan nikmat-nikmatnyapun akan dicabut kembali oleh Allah. Sedangkan orang yang pandai mensyukuri nikmatnya, maka Allah akan menambah nikmatnya dan mendapatkan keridhaan-Nya.[43]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5) Zuhud

Zuhud adalah membenci atau membuang kesenangan dunia untuk mendapatkan kesenangan akhirat. Kesadaran hati (*ma'rifah al qalb*) akan betapa hinanya dunia ini dan keburukannya. Dunia dan seisinya adalah sesuatu yang terlaknat, kecuali yang menjadi hak Allah di dalamnya. Barangsiapa yang di dunia ini mengambil lebih dari yang dibutuhkannya, sesungguhnya ia tanpa sadar telah membunuh dirinya sendiri. Dunia merupakan *hijab* (tabir) antara seseorang hamba dengan Allah, sehingga orang akan semakin jauh dari-Nya. Buah dari zuhud ini adalah ma'rifat, yakni meninggalkan kecenderngan kepada dunia dalam batin seseorang dan secara lahir meninggalkan kesenangan menikmati selera keduniaan.[44]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bagi seorang sufi yang ingin mendapatkan penghayatan ma'rifat kepada Allah harus sanggup membelakangi dunia. Arti dari membelakangi dunia adalah tidak meninggalkan dunuia sama sekali, tetapi mengosongkan

[43] Al-Haddad, *Thariqah ...*, 259-260
[44] *Ibid.*, 260

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hati dari keterikatan dan cinta kepada nya. Orang harus mampu mengendalikan diri dari ketergantungan dan keterikatan pada dunia dan materi dengan mengutamakan kehidupan ukhrowi dan ruhani. Karena hawa nafsu yang tidak terkendali merupakan sumber utama kerusakan akhlak manusia. Mempertuhankan hawa nafsu mengakibatkan kebrutalan dan mengejar kepuasan nafsu. Lebih dari itu dorongan keras jiwa yang ingin menikmati kehidupan dunia akan menyebabkan rentan dan lalai dari mengingat Allah serta terlena dalam kenikmatan yang fana dan akhirnya melupakan kenikmatan yang baka.[45]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Martabat zuhud yang paling tinggi adalah tidak mau mengambil apapun dari dunia ini sebelum diketahui bahwa yang diambil itu lebih disukai Allah daripada tidak mengambil (mengambil kebajikan dan meninggalkan keburukan). Sedangkan martabat zuhud yang paling rendah adalah tidak terjerumus ke dalam perbuatan durhaka (maksiat) karena dunia, atau terpuruk sehingga meninggalkan ketaatan kepada Allah.[46]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kaitannya dengan mencari dunia al-Haddad melarang untuk mencarinya sekuat tenaga yang ditujukan untuk kesenangan semata-mata. Namun apabila mencarinya untuk bekal melaksanakan kebaikan dan beribadah kepada-Nya justru dianjurkan dalam Islam.[47]

---

[45] Al-Haddad, *Thariqah ...*,
[46] *Ibid.*,
[47] Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 102.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6) Tawakkal

Tawakkal merupakan satu *maqaam* yang mulia dan tinggi, dan juga merupakan salah satu *maqaam* dari sekian banyak *maqaam ahl al-yaqiin*. Seseorang tidak akan bisa mencapai tingkatan maqaam sebelum dia menempati maqaam zuhud dan yakin sepenuhnya pada keesaan, kekuasaan, kekuasan ilmu dan kemurahannya serta rahmat yang telah diberikannya.[48]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tawakkal dalam pandangan al-Haddad bersumber dari kesadaran hati bahwa segala urusan berada di tangan Allah, baik yang bermanfaat maupun yang merugikan, menyenangkan ataupun menyusahkan.[49]

Lebih lanjut, al-Haddad menganjurkan bahwa orang yang bertawakkal hendaknya tidak menjadikan sesuatu yang dikaruniakan Allah sebagai sarana untuk berbuat maksiat, di samping itu juga al-Haddad menganjurkan menjauhi segala yang dilarang Allah dan memanuhi apa yang diperintahkannya seraya memohon pertolongan dan menyerahkan segala-galanya kepada Allah.[50]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun prinsip tawakkal menurut al-Haddad adalah adanya keteguhan hati dan keyakinan bahwa semua perkara bergantung pada kekuasaan dan kehendak Tuhan, tidak ada yang dapat mendatangkan suatu bahaya dan manfaat selain Allah. Merasa aman dan tenang akan janji-janji Allah dan jaminannya, sehingga tidak merasa terguncang dan bersedih hati manakalah

[48] Al-Haddad, *Jalan ...*, 140
[49] Al-Haddad, *Thariqah ...*, 263
[50] *Ibid.*,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ditimpa kesusahan, tetapi mengembalikan dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah.[51]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tawakkal ini erat kaitannya dengan rencana dan usaha manusia. Apabila rencana sudah matang, usahapun dijalankan dengan sungguh-sungguh. Hanya Allah-lah yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi. Oleh sebab itu al-Haddad mengatakan bahwa tanda kebenaran orang yang bertawakkal adalah tidak sepenuhnya yakin kepada sebab-sebab, atau merasa tentram karenanya. Demikian pula ia tidak akan merasa goncang manakalah sebab-sebab tersebut lenyap. Di antara sebab-sebab itu menurut pandangan Imam al-Haddad dibagi menjadi dua :

a) Sebab-sebab keagamaan, misalnya ilmu-ilmu yang bermanfaat dan amal sholeh yang wajib dikerjakan
b) Sebab-sebab keduniaan, misalnya segala usaha dan perbuatan yang mendatangkan hasil-hasil untuk menopang kehidupan sehari-hari.[52]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7) Mahabbah

Mahabbah adalah cinta kepada Allah melebihi cinta kepada yang lain. Menurut Imam al-Haddad mahabbah adalah kecenderungan hati seorang hamba kepada Allah, merasakan adanya hubungan yang erat dengan-Nya, mempertuhannkannya sebagai Dzat Yang Maha Suci Dan Maha Tinggi, serta

---

[51] Al-Haddad, *Jalan ...*, 140
[52] *Ibid.*,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengagungkan dan tidak menyekutukannya. Tidak ada keraguan dalam beribadah, karena Allah Maha Suci dari segala penyerupaan dan keraguan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> Cinta kepada Allah itu adalah rasa tertarik, *taalluq*, bergantung dan bertuhankan yang terdapat dalam hati seorang hamba kepada keharibaan dzat yang maha suci lagi maha tinggi dan disertai dengan cara mensucikan dan membersihkan yang mendalam, rasa mengagungkan dan hormat disertai dengan rasa takut kepada Allah, sang pencipta, juga tidak dipengaruhi oleh sesuatu yang menyerupainya atau tidak disertai dengan khayalan-khayalan tentang bentuk terhadapnya.[53]

Adapun penyebab dari timbulnya rasa cinta menurut al-Haddad, dibedakan menjadi dua :

1) Adanya sesuatu kesempurnaan pada diri yang dicintai
2) Adanya pemberian dari yang dicintai.[54]

Selanjutnya al-Haddad mengatakan bahwa tingkatan cinta yang paling tinggi adalah manakala cinta telah menghilangkan keinginan manusiawinya dibawah keinginan dan kehendak Allah, dan ia tenggelam dalam perasaan hilangnya segala yang ada selain Allah (fana). Sedangkan tingkatan cinta yang paling rendah adalah kecintaan kepada Allah yang mendominasi hati seseorang sehingga ia selalu mengingat nya.[55]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8) Ridha

Ridha adalah sebuah sikap hati menerima segala ketentuan Allah yang berlaku pada dirinya dengan kerelaan hati. Al-Hadad mengartikan ridha

---

[53] *Ibid.*,
[54] Al-Haddad, *Thariqah* ... , 267
[55] *Ibid.*, 268

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dengan "hendaknya anda secara batin menerima apa yang ditetapkan Allah pada dirimu dan secara lahir engkau berbuat sesuatu yang diridhainya."[56]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang yang ridha kepada Allah, menurut al-Haddad adalah orang yang tabah dan senang menerima segala ketentuan dari Allah, apapun yang ditakdirkan oleh Allah, meskipun bertentangan dengan keinginannya, seperti kemiskinan, bencana, tekanan hidup dan kesempitan mata pencaharian, tetapi diterima dengan ridha dan sabar, jiwanya tetap senang dan tidak sedih, tidak pernah meronta dan tidak goyah sedikitpun.[57]

Lebih jauh al-Haddad mengatakan bahwa ridha menerima takdir adalah bagaian dari buah kecintaan dan ma'rifat.[58] Sudah selayaknya, jika pihak yang mencintai merasa ridha dan menerima apa yang diperbuat oleh yang dicintainya baik itu manis maupun pahit.[59]

Dalam hubungannya antara ridha dan do'a yang dipanjatkan oleh seorang mukmin dalam usahanya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, al-Haddad menuturkan bahwa do'a pada hakekatnya adalah bagian dari ridha. Karena berdo'a adalah mencerminkan keyakinan seseorang dan merupakan pengakuan bahwa orang yang berdo'a itu adalah hamba Allah. Selain itu dengan berdo'a membuktikan adanya pengakuan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[56] *Ibid.*, 272

[57] Al-Haddad, *Jalan Menuju ...*, 143

[58] Yang dimaksud ma'rifat disini adalah pengetahuan seseorang tentang keadilan kebijaksanaan Allah. Allah tidak akan menentukan bagi seorang mukmin suatu perkara yang tidak disukainya, melainkan di dalamnya terkandung suatu kebaikan bagi dirinya, atau balasan mulia yang tidak diketahuinya.

[59] *Ibid.*,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bahwa manusia itu lemah, tidak berdaya, berada dan nista serta membutuhkan pertolongan Allah.[60] Allah telah berfirman :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Dan Tuhanmu berfirman : "Berdo'alah kepada-Ku niscaya akan Ku perkenankan bagimu."[61]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[60] *Ibid.*,
[61] QS. Al-Mu'min : 60

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari hasil penelitian yang terdapat dalam bab dua dan bab tiga, maka penulis dapat menganalisa ajaran tasawuf al-Haddad sebagai berikut :

Berdasar pada beberapa argumen al-Haddad tentang tasawuf, maka dapat diketahui bahwa ajaran tasawuf al-Haddad banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh sufi sebelumnya Terbukti ketika al-Haddad mendefinisikan tasawuf dengan meninggalkan berbagai jenis perangai yang jelek dan menghayati perangai-perangai yang mulia, penulis melihat bahwa definisi tersebut terpengaruh oleh definisi yang dirumuskan oleh tokoh terdahulu yang tentunya beraliran tasawuf akhlaki (sunni), meskipun al-Haddad mengatakan bahwa definisi yang diungkapnya itu lebih tepat.[1]

Bukti lain al-Haddad terpengaruh oleh sufi sebelumnya adalah dari begitu banyaknya al-Haddad mengutip pendapat sufi lain seperti al-Junaid, al-Muhasibi, ibnu Atha'illah dan al-Ghazali. Misalnya ketika al-Haddad mengutip perkataan Sahl bin Abdullah al-Shufi, bahwa sufi adalah orang yang hatinya bersih dari kotoran dan penuh dengan *i'tibar*, maka baginya emas dan tanah liat tidak ada bedanya, sehingga dia tidak akan membutuhkannya karena sudah merasa cukup dengan Allah.[2]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun demikian, hanya al-Ghazali-lah yang disinyalir sebagai seorang tokoh yang paling kental mewarnai dan memberikan corak pemikiran bagi pemikiran

---

[1] Abdullah al-Haddad, *Pemuas Kalbu,* terj. Arif Maftuhin (Jakarta: Ilman, 2003), 91.
[2] Abdullah al-Haddad, *Bersihkan Rumah Allah dalam Dirimu; Wasiat-Wasiat Takwa Imam al-Haddad* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), 33-34.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sufistik al-Haddad. Terbukti dari sejumlah karya yang dihasilkan oleh al-Haddad, terutama sebuah karya yang berjudul *Nasha'ih al-Diniyah*, yang menurut para ulama' buku ini sama dengan *ihya'* milik al-Ghazali.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari buku ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa bagian dalam buku ini dititikberatkan pada permasalahan antara fiqh di satu sisi dan tasawuf di sisi lain, sehingga pembahasannya selalu diiringi dengan uraian-uraian yang bersifat sufistik. Sedangkan masalah fiqh hanya berperan sebagai tema pembuka dari permasalahan yang sebenarnya ingin dikemukakan oleh al-Haddad. Dari sini penulis menangkap bahwa sebenarnya corak tasawuf yang ingin disampaikan oleh al-Haddad adalah tasawuf yang berlandaskan pada ketentuan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Sikap respek al-Haddad terhadap al-Ghazali ini juga dapat dilihat dari betapa seringnya al-Haddad menganjurkan kepada setiap orang, khususnya orang awam untuk membaca dan mengkaji *ihya'*. Al-Haddad mengatakan :

> Hendaknya anda tekuni menelaah kitab al-Ghazali, karena di dalamnya banyak sekali terdapat hal ihwal, ibarat sayuran dalam makanan, bahkan lebih tinggi nilainya dari itu sebab makanan pada suatu saat anda tidak berselera memakannya, makanan itu anda biarkan sampai saat yang lain. Hal yang seperti bagaimanapun tidak dapat diabaikan, sebab di dalamnya tercakup ilmu-ilmu syariat, tarekat, dan hakikat, bahkan juga pusaka-pusaka kebajikan peninggalan kaum salaf.[3]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun al-Haddad mempunyai corak pemikiran yang tidak jauh berbeda dengan sufi sebelumnya. Namun dalam hal jumlah dan susunan maqamat al-Haddad berbeda. Perbedaan ini mungkin dikarenakan oleh pengalaman ruhani para sufi berbeda satu sama lain. Terlihat ketika al-Haddad meletakkan khauf dan raja' sebagai

---

[3] Al-Hamid al-Husaini, *Pembaharu Abad ke-17; Al-Imam Habib Abdullah al-Haddad* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 243-244

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

maqam kedua sebelum sabar, sedangkan sufi lain sebagai *hal*. Penempatan ini mungkin didasarkan pada kondisi pengalaman ruhani al-Haddad yang sejak kecil senang membaca al-Qur'an terutama *surat Yaasiin*. Kondisi seperti ini pada akhirnya membuat jiwa al-Haddad sangat terpengaruh oleh makna-makna yang terkandung di dalam al-Qur'an, sehingga pada akhirnya diapun menangis dan tak sanggup meneruskan bacaannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa al-Haddad adalah orang yang selalu takut kepada Allah dan gampang meneteskan air mata. Hampir setiap sesuatu yang membuatnya takut kepada Allah, maka matanyapun akan berkaca-kaca. Keadaan inilah yang pada akhirnya menghantarkan al-Haddad sebagai seorang sufi yang selalu dihantui oleh rasa takut, takut akan murka Allah. Perasaan seperti ini timbul dari hati yang resah, karena menunggu sesuatu yang tidak dihendaki yang diyakini akan terjadi dikemudian hari.

Oleh sebab itu al-Haddad sangat menekankan sikap ini dalam rangka menuju Allah. Karena dengan sikap ini, merupakan stimulan yang kuat bagi seseorang untuk menghindari hal-hal yang dapat menjauhkan diri dari Allah, serta untuk menyelamatkan diri dari sanksi dan murka Allah karena telah melakukan maksiat dan menentang-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian, bagi orang yang telah memiliki rasa *khauf*, maka ia akan selalu berusaha meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat yang berasal dari dorongan hawa nafsu dan keinginan-keinginan rendah. Ia akan menjaga anggota tubuhnya dari melakukan perbuatan yang keji.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain terpengaruh oleh al-Ghazali dan yang lainnya, al-Haddad juga terpengaruh oleh Dzu Nun al-Misri. Ini dapat terlihat dalam salah satu karyanya yang menukil pendapat Dzu Nun Al-Misri, dengan membagi taubat menjadi dua : taubat orang awam yaitu taubat dari perbuatan dosa dan taubat dari lengah mengingat Allah atau taubat khawas.[4] Mengenai orang yang bertaubat, al-Haddad menetapkan tiga syarat seperti sufi yang lain yaitu penyesalan terhadap dosa yang telah dilakukan, meninggalkan perbuatan dosa dan bertekad tidak akan mengulanginya kembali.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu konsep zuhud yang ditawarkan al-Haddad, jika diteliti konsep tersebut pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pandangan para sufi pada umumnya, yaitu memandang rendah pada dunia. Namun karena al-Haddad hidup di Hadramaut, suatu daerah yang mempunyai kehidupan ekonomi tidak terlalu menonjol dan masyarakatnya terbagi dalam dua strata, masyarakat elit dan masyarakat biasa,[5] maka konsep zuhudnya bersifat moderat. Karena itulah maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pemikiran al-Haddad cenderung lunak. Hal ini dilakukan al-Haddad seolah-olah dia ingin melegitimasi (membenarkan) perilaku masyarakatnya. Al-Haddad ingin menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi tempat tinggalnya. Dunia harus ditempatkan secara proporsional, dipergunakan untuk kepentingan yang lebih luas dan untuk masa depan yang lebih baik. Selaras dengan firman Allah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[4] Abdullah al-Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagican,* terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1998), 238

[5] L.W.C. Van Den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara III,* terj. Rahayu Hidayat (Jakarta: INIS, 1989), 34

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْأَخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ
ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ
إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia ....[6]

Seperti yang telah penulis sebutkan di atas bahwa al-Haddad adalah seorang sufi yang pemikirannya banyak terpengaruh oleh sufi sebelumnya, maka gagasan yang dituangkannyapun tidak terpaku hanya pada satu tokoh saja. Dalam hal ini al-Haddad juga terpengaruh oleh pemikiran Rabiah al-'Adawiyah yang membagi cinta menjadi dua yaitu cinta karena hasrat dan cinta karena Engkaulah yang layak dicintai. Sedangkan al-Haddad membaginya dengan cinta pada tingkatan yang paling rendah dan cinta pada tingkatan paling tinggi. Dalam syairnya Rabi'ah mengemukakannya :

Aku mencintai-Mu dengan dua cinta, cinta hasrat
dan cinta karena Engkaulah yang layak dicintai
Cinta yang merupakan cinta hasrat
adalah kesibukanku mengingat-Mu dari selain Engkau
sedangkan cinta karena Engkau yang layak dicintai,
adalah aku tidak melihat semua, hingga melihat-Mu
maka, tak ada puji dalam hal ini dan itu bagiku
semua puji dalam ini dan itu adalah untuk-Mu.[7]

---

[6] QS. Al-Qashas : 77
[7] Fudholi Zaini, *Sepintas Sastra Sufi* (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 9.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

1. Tasawuf merupakan suatu pengetahuan yang tumbuh pada abad ke-2 hijriah dan berasal dari sekelompok orang yang mengutamakan kesucian diri. Dergan menetapkan hati dan raga dalam rangka untuk beribadah kepada Allah. Dalam pada itu, berbicara tentang definisi tasawuf baik secara etimologi maupun terminologi terdapat berbagai versi. Hal ini dikarenakan pendefinisian ini hanya didasarkan pada pengalaman rohani masing-masing orang. Meskipun demikian dapat dirumuskan bahwa tasawuf adalah kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal dan aktivitas yang sungguh-sungguh dalam mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapatkan perasaan dalam berhubungan dengan-Nya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Dalam hubungannya dengan tasawuf al-Haddad merumuskan bahwa tasawuf adalah meninggalkan semua jenis perangai yang rendah dan menghayati semua jenis perangai yang luhur. Hal ini dapat tercapai apabila orang dapat melaksanakan "semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya, sembari disertai dengan keyakinan yang kuat dalam rangka membersihkan diri dan menjernihkan jiwa hingga merasa cukup dengan Allah dan tidak membutuhkan kehidupan dunia kecuali, sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan yang hakiki yaitu bertemu dengan Tuhannya (ma'rifatullah)."

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut menurut al-Haddad adalah dengan mendaki tangga-tangga yang diperlukan yang disebut *al- maqaamaat wa al-ahwaal*. Diantara maqam-maqam yang harus dilalui adalah taubah, harap dan cemas, sabar, syukur, zuhud, tawakka , mahabbah dan ridha.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran-Saran

1. Tasawuf merupakan jalan yang tepat bagi seseorang yang menginginkan hidup lebih dekat dengan Allah. Namun untuk berada sedekat mungkin dengan Allah orang tidak perlu meninggalkan kehidupan dunia, karena kehidupan dunia adalah jalan awal dari kehidupan akhirat. Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk menyeimbangkan diantara keduanya, dan jangan berlebihan. Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kau hidup selamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan ajal akan menjemputmu.
2. Skripsi ini merupakan suatu pembahasan yang masih belum sempurna, karena itu diharapkan adanya pengembangan yang lebih luas, dan sempurna.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Aceh, Abubakar, 1986. *Pengantar Ilmu Tarekat,* Solo: Ramadhani

Al-Barsany, Noer Iskandar. 2001. *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi,* Jakarta: Sari Gunting

Al-Ghazali, t.t. *Mutiara Ihya 'Ulumuddin,* terj. Irwan Kurniawan, 1997. Bandung: Mizan

Al-Haddad, Abdullah. t.t. *Pemuas Kalbu, terj.* Arif Maftuhin. Jakarta: Ilman

_____. 1394. *Thariqah Menuju Kebahagiaan,* terj. Muhammad al-Baqir. 1998. Bandung: Mizan

_____. t.t.. *Membuka Rahasia Ilahi,* terj. Husin Nabil. 2002. Jakarta: Hikmah

_____. 1392. H *Meraih Kebahagiaan Sejati,* terj. Muhammad Baqir. 2005. Bandung: Al-Bayan Mizan

_____. t.t. *Bersihkan Rumah Allah dalam Dirimu,* terj. Ija Suntana. 2004. Bandung: Pustaka Hidayah

Al-Husaini, al-Hamid. 1995. *Pembaharu Abad Ke-17 al-Imam Habib 'Abdullah bin 'Alwi al-Haddad,* Bandung: Pustaka Hidayah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Kalabadzi, 1976. *Ajaran Kaum Sufi,* terj. Rahmani Astutik. Bandung: Mizan

Anwar, Rosihan dan Sholihin. Mukhtar 2000. *Ilmu Tasawuf,* Bandung: Pustaka Pelajar

Departemen Agama RI. t.t. *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Surabaya: Mahkota

Dewan Penyusun, t.t. *Ensiklopedi, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Pemikiran dan Peradaban,* Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve

Gulen, Fathullah. t.t. *Kunci-Kunci Rahasia Sufi,* terj. Tri Wibisono Budi Santoso. 2001. Jakarta: Raja Grafinco Persada

Ibrahim, Umar. 2001. *Thariqah 'Alawiyyah,* Bandung: Mizan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mahyuddin, 1999. *Kuliah Akhlak Tasawuf,* Jakarta: Kalam Mulia.

Nasution, Harun. 1986. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya II,* Jakarta: UI Press
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
_____. 1998. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang

Nata, Abuddin, 1997. *Akhlak Tasawuf,* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Siregar, Rivay. 2000. *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme,* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Shihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik; "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia,* terj. Muhammad Nursamad. Bandung: Mizan

Surur, Thaha A. Baqi. 1948. *Syariat dan Pengembangan Ruhani,* terj. M. Nur Mufid dan Mahfudz Sa'ad. 1996. Surabaya: Pustaka Progresif

Sukardi (ed). 2000. *Kuliah-Kuliah Tasawuf,* Bandung: Pustaka Hidayah

Syukur, Amin. 2000. *Zuhud di Abad Modern,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

_____. 2002. *Menggugat Tasawuf,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tim Penyusun, 2002. *Panduan Penulisan Skripsi,* Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel

Van Den Berg, L.W.C. 1989. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara III,* terj. Rahayu Hidayat, Jakarta: INIS
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Zaini, Fudoli, 2000. *Sepintas Sastra Sufi,* Surabaya: Risalah Gusti

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id